

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**



Oleh : Novenalia Soviandarin

NIM: 18204011010

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA
TOLERANSI DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Nama : Novenalia Soviandarin


NIM : 18204011010

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suyadi, M.A. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 5 Mei 2020

Hasil : A- (90,6)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-610/Un.02/DT/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVENALIA SOVIANDARIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011010
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5eead7ada56e1



Penguji I

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 5ee991414402f



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ee994403d7db



Yogyakarta, 05 Mei 2020
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5eeaed3e7a6a5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr . wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI
DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Novenalia Soviandarin, S.Pd.I**
NIM : 18204011010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 April 2020

Pembimbing



Dr. Suyadi , S.Ag., M.A.

NIP : 19771003 200912 1 001

DAFTAR ISI

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	i
DALAM MEMBENTUK BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA	i
DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. KAJIAN PUSTAKA	10
F. KERANGKA TEORITIK	14
H. SISTEMATIKA PENULISAN	41
I. DAFTAR ISI SEMENTARA	41
BAB II	44
PROFIL SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA	44
A. Letak Geografis	44
B. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan	46
C. Gambaran umum tentang kondisi Guru, Siswa, dan Karyawan	48
BAB III	58
PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA	58
DI SMP N 15 YOGYAKARTA	58
A. PROSES TRANSFORMASI	58
A. PROSES TRANSAKSI	67
B. PROSES TRANSINTERNALISASI	90
BAB IV	98

DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA.....	98
DI SMP N 15 YOGYAKARTA.....	98
BAB V	108
PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim..

Segala Puji bagi Allah, yang telah melimpahkan Taufiq serta RahmatNya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Bagina Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan telah mengajarkan Iqra' kepada seluruh umat manusia.

Sehingga penyusunan tesis yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Beragama di SMP Negeri Yogyakarta**”, ditulis untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. Kh. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Suyadi , S.Ag., M.A selaku DPA dan juga Dosen Pembimbing tesis.
5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing dan juga mengajarkan Ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Ibu Siti Arina Budiastuti, M.Pd, BI. Selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 15 Yogyakarta.
7. Suamiku dan juga Tiga jagoan kembar Geza Kharisma Melsandy, Muhammad Bilal Badaruddin Abqary dan Muhammad Zaid Badaruddin Abqary yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan hingga selesainya penulisan tesis ini.

Harapan penulis, semoga Allah SWT, menerima dan membalas semua kebaikan beliau semua.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Amin*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. KAJIAN PUSTAKA.....	9
F. KERANGKA TEORITIK.....	14
1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	14
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
3. Toleransi Beragama	31
4. Penyebab Sikap Intoleransi Pada Siswa.....	34
5. Toleransi Beragama di Sekolah	35
G. METODE PENELITIAN.....	36
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	41
I. DAFTAR ISI SEMENTARA	42
BAB II PROFIL SEKOLAH	45
A. LETAK GEOGRAFIS	45
B. VISI,MISI,TUJUAN	47
C. GAMBARAN UMUM(Siswa,Guru,Karyawan)	49
D. KURIKULUM	56
E. PEMBELAJARAN PAI.....	58
BAB III PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI DI SMP N 15 YOGYAKARTA	60
BAB IV DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI DI SMP N 15 YOGYAKARTA	100
BAB V PENUTUP.....	110
A. KESIMPULAN.....	111
B. SARAN.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia dapat dikatakan sebuah negara dengan yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman suku, keragaman budaya, keragaman bahasa, dan juga keragaman agama. Semua didasarkan pada beberapa kondisi, yaitu kondisi geografisnya, Indonesia termasuk negara yang cukup strategis, oleh sebab itu tidaklah sulit memperoleh berbagai pengaruh negara lain, kemungkinan juga pada saat zaman penjajahan. Sikap warga Indonesia pun amat terbuka dalam menyikapi datangnya berbagai pengaruh asing yang datang dari manapun juga. Perpaduan yang serasi adanya pengaruh pihak asing itu dengan berbagai tradisi bangsa Indonesia yang cukup beragam dan inter-lokal itulah yang menciptakan tatanan Indonesia yang lebih modern. Sehingga, terbangunlah rumah kesatuan dalam wujud NKRI yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.¹ Dalam Firman Allah SWT QS. Al Hujurat : 13² disebutkan bahwa :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹Jimly Asshiddiqie, *Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi*. (Jakarta, Makalah dalam Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Agama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, 2014), hlm.1

² <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Adanya sikap toleransi beragama pada saat ini sangat dibutuhkan sebagai nilai-nilai dasar guna memperkuat hubungan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat multikultural. Dalam menanamkan sikap toleransi beragama, dibutuhkan banyak pihak dalam pelaksanaan. Seperti sekolah baik sekolah formal maupun sekolah informal. Lembaga pendidikan ternyata dinilai cukup berpengaruh dalam menumbuhkan pemikiran mengenai sikap toleransi beragama generasi masa depan. Lembaga pendidikan dinilai sebagai wadah bagi para siswa dalam memperoleh nilai-nilai. Baik nilai yang baik maupun nilai yang buruk.

Sikap toleransi dan juga kebebasan dalam beragama menjadi tema menarik untuk dibahas dan dikuliti secara mendalam, akan tetapi apabila dihadapkan pada keadaan dan kondisi seperti saat ini, dalam situasi agama Islam mendapatkan berbagai kritikan, yang digelorkan oleh orang-orang yang tidak menyukai keberadaan agama Islam, seperti ucapan-ucapan *Islam merupakan golongan agama intoleran, Islam agama diskriminatif dan Perilaku umatnya ekstrem*. Islam saat ini dituduh sebagai agama yang tidak bersahabat dan terlalu menekan setiap orang dalam hal kebebasan beragama, dan juga berpendapat. Namun sebaliknya, Islam dominan dengan perilaku kekerasan, menyukai peperangan, selalu memulai perselisihan dengan mengatasnamakan agama.

Oleh sebab itu, Islam dipandang jauh dari perilaku perdamaian, sikap kasih sayang, dan rasa persatuan.

Pada bulan Juni 2019 lalu, lembaga pendidikan khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 3 Karang Tengah dimana pihak sekolah menyampaikan surat edaran yang menimbulkan kontroversi karena mewajibkan seluruh siswanya mengenakan seragam Muslim. Masih di kota yang sama, yakni di SMA N 8 Yogyakarta karena Kepala Sekolahnya mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti agenda kemah tepat pada saat Hari Paskah. Kemudian, guru yang beragama Katolik dan Kristen melakukan protes kepada Kepala Sekolah, namun protes tersebut sia-sia sebab tidak ada tanggapan dari Kepala Sekolah. Kemudian, setelah adanya desakan dari pihak luar, barulah tanggal perkemahan diubah.³

Belum lama ini, hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 tepatnya di Sorong Papua Barat, terjadi penistaan agama Islam. Terdapat tiga orang remaja yang memperagakan gerakan shalat dengan berjoget. Ketiga remaja yang ditahan Polres Sorong yaitu FN dan YN, kedua remaja ini berperan memperagakan gerakan Shalat dengan berjoget. Kemudian, tersangka lainnya berinisial AC yang merekam video kemudian mengunggahnya di media sosial. Ketiga tersangka dijerat Pasal 45A ayat 2 jo Pasal 28 ayat 2 UU ITE dan atau Pasal 156a KUHP tentang penistaan agama.⁴ Kasus serupa berasal dari Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau yang terjadi pada 15 Februari

³ <https://radarjoga.com/news> diakses pada hari Jumat, 15 Mei 2019

⁴ <https://m.detik.com/News> diakses pada Hari Minggu, 19 April 2020

2020. Dalam kasus ini, seorang panitia pembangunan Gereja Katolik Paroki Santo Joseph dilaporkan pihak kepolisian dengan tuduhan menista agama. Berdasarkan keterangan dari Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan, penistaan tersebut berupa ujaran kebencian dan juga penghinaan terhadap umat Islam melalui Facebook.⁵

Kasus lain yang hampir sama yakni terkait dengan intoleransi juga terjadi di Kota Gede Yogyakarta, pada 3 April 2019. Sebuah kayu nisan berbentuk salib milik Albertus Slamet Sugihardi tampak dipotong oleh warga. Pemotongan nisan salib tersebut dilatar belakangi karena Albertus dimakamkan di pemakaman muslim. Pada mulanya, warga sekitar sepakat apabila jasad Albertus dimakamkan di pemakaman muslim dengan catatan tidak ada atribut non muslim yang terpasang. Namun, ternyata pihak keluarga membuat nisan berbentuk salib sehingga mengundang keributan warga, akhirnya salib tersebut dipotong oleh warga.⁶ Kemudian, kasus intoleransi juga terjadi pada seorang seniman lukis bernama Slamet Jumiarto yang ditolak tinggal di dusun Karet Kecamatan Pleret Bantul. Kasus ini terjadi pada 31 Maret 2019. Pada saat itu, Slamet mendatangi pak RT 08 untuk mengumpulkan KTP dan juga Kartu Keluarga. Begitu melihat satu agama di KTP adalah agama Katolik, maka dia ditolak dengan alasan suda ada kesepakatan antar warga di dusun Karet bahwa warga non muslim tidak boleh bertempat tinggal sementara ataupun permanen di desa tersebut. kemudian, pagi

⁵ <https://nasional.tempo.co> diakses pada Hari Minggu, 19 April 2020

⁶ <https://www.suara.com/news> diakses pada hari Minggu 19 April 2020

harinya Slamet mendatangi bapak Dukuh dan tetap saja ditolak. Akhirnya Slamet melaporkan kasus intoleransi ini ke sekretaris Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY).⁷

Melalui dunia pendidikan, ruang untuk proses pembangunan dan kemajemukan bangsa dapat terbuka dengan lebar. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan daya saing antar manusia. Pendidikan dapat digunakan sebagai media mempersiapkan dan menciptakan kehidupan berbasis sosial, yang nantinya diharapkan mampu menjadi institusi pendidikan yang memuat nilai-nilai idealisme sosial. Keragaman ini harus senantiasa dijaga dan dirawat secara bersamaan untuk menggapai sebuah kehidupan yang rukun dan damai.⁸

Perlu diketahui bahwasanya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap siswa. Sekolah secara berangsur-angsur akan menjadi *agent of change* terhadap apa saja yang telah diajarkan oleh sebuah keluarga, seiring dengan lebih intensif dan seringnya anak dalam menyelami dunia sosial dari gerbang sekolah.⁹ Pada saat di sekolah biasanya seorang anak akan bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. begitu juga mereka berinteraksi dengan guru-guru dan warga sekolah lainnya.

⁷<https://www.voaindonesia.com> diakses pada hari Minggu 19 April 2020

⁸ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 1

⁹ lihat Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berkaitan dengan peran lembaga pendidikan, sebagai wadah pembinaan anak-anak muda penerus masa depan disebutkan bahwasanya John Dewey (1859-1952) seorang tokoh filsuf melihat lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat demokrasi antar individu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada hubungan sosial sejatinya tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang demokratis, melainkan ditanamkan juga bagi perkembangan para pelajar.¹⁰

Disisi lain, Abdullah Aly menjelaskan bagaimana konsep dan juga implementasi Pendidikan agama Islam terlalu sering memperoleh kritikan disebabkan melaksanakan sebuah tahapan-tahapan pendidikan yang dinilai eksklusif, dogmatik dan sangat kurang memasukkan nilai moralitas. Indikatornya tampak saat proses pembimbingan dan pengajaran pendidikan agama pada umumnya lebih mengutamakan keamanan golongannya sendiri dari pada keamanan kelompok yang lainnya.¹¹

Pada bagian inilah lembaga pendidikan mulai berperan guna memunculkan berbagai nilai keagamaan yang menumbuhkan perdamaian, kemudian mengolah cara berfikir umatnya agar saling meyalurkan energi positif yaitu penghargaan dan penghormatan untuk jiwa kemanusiaan. Pada saat tragedi intoleransi beragama menjamur di mana-mana, hal mendasar yang dipertanyakan adalah berkenaan dengan

¹⁰ Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*(Banda Aceh: Ar-Raniry Press,2014),halm.91

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren-Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).hlm.3-4

kumpulan materi pembelajaran dan juga kurikulum yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan tersebut. yang dikhawatirkan apabila lembaga pendidikan khususnya materi pelajaran PAI memberikan sumbangan terbesar berkembangnya sikap intoleransi itu sendiri.

Harapannya, pendidikan Islam mampu menjadi solusi bagi terbentuknya sikap saling menghormati dan juga menghargai, serta menambah semangat kebersamaan, dengan tidak mengganggu keyakinan umat lainnya. Oleh sebab itu, praktik pembelajaran pendidikan agama Islam harus diimplementasikan dengan menjunjung nilai-nilai didalamnya.¹²

SMP N 15 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki keberagaman diantara para siswanya yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Selain itu, mereka (siswa minoritas) ada yang berasal dari daerah luar wilayah Yogyakarta yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa siswi mayoritas dari Yogyakarta baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. SMP N 15 Yogyakarta adalah sekolah yang terbuka terhadap semua pemeluk agama. Dengan latar belakang agama yang berbeda, maka sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di SMP N 15 Yogyakarta.

¹²Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 205

Berdasarkan dari konteks di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kami uraikan di atas, timbul beberapa permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi beragama di SMP N 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di SMP N 15 Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di SMP N 15 Yogyakarta.
2. Mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMP N 15 Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah terlaksanakannya penelitian, maka diharapkan akan ada kegunaannya baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu acuan teoritis yang berkaitan dengan penerapan ataupun pembiasaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di sekolah.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran, bagi yang berminat mengembangkan penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi beragama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan bagi pendidik dalam pelaksanaan pembiasaan atau penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di sekolah.
- b. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah sekolah dapat menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi beragama di sekolah.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi di sekolah telah banyak dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis Erma Athiyatur Rofi'ah, yang ditulis pada tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)”*.¹³ Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran pada dalam menumbuhkan budaya toleransi anatar umat beragama yang berada di SMA Nasional Malang dan SMA Taman Madya Malang. Peneliti akan meneliti lebih dalam lagi tentang Mengapa perlu dilakukan penanaman atau pembiasaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dampak dari terlaksananya pembelajaran pada materi PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMA Nasional Malang dan SMA Taman Madya Malang. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu

¹³Erma Athiyatur Rofi'ah,*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama(Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)*,(Tesis:UIN Malang,2018),ii

pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi dan juga perbedaan tempat dilakukannya penelitian.

2. Jurnal Muhammad Usman dan Anton Widyanto, yang ditulis pada tahun 2019 dengan memberi judul "*Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*".¹⁴ Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga hal. Yang pertama adalah ditemukan tujuh nilai toleransi di SMA N 1 Lhokseumawe Aceh, yaitu nilai menghargai, nilai bersaudara, nilai kebebasan, nilai kerjasama, nilai tolong menolong, nilai tidak mendiskriminasi, dan nilai berbagi. Yang kedua ditemukan tiga cara proses internalisasi nilai toleransi beragama di SMA N 1 Lhokseumawe bahwasanya proses yang terjadi dilakukan oleh seorang guru agama Islam dengan menghubungkan materi toleransi dengan perilaku para siswa. Kedua dengan proses diciptakannya budaya sekolah yang mendukung setiap proses pembentukan sikap toleransi antar siswa. Proses yang ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan setelah belajar mengajar selesai, dengan melibatkan siswa secara langsung. Sehingga lebih mudah dalam menginternalisasi nilai-

¹⁴Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*, Jurnal *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019

nilai toleransi. Selanjutnya ditemukan juga faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya proses internalisasi nilai toleransi di SMA N 1 Lhoukseumawe. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu peneliti hanya fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di sekolah dan juga peneliti akan mengkaji lebih dalam dampak dari terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta.

3. Jurnal Redo Purnomo, yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural kepada Santri Mts. Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu”*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Redo Purnomo adalah usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dinilai sudah sangat baik. Guru pendidikan agama Islam selalu mengkaitkan antara materi dengan keseharian siswa di sekolah. Kemudian, peran kepala sekolah dan juga guru dalam menanamkan keragaman di sekolah juga sangat dibutuhkan dengan membuat program-program yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di MTs Pancasila Bengkulu. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam

menumbuhkan budaya toleransi. Secara garis besar, terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan dengan penelitian di atas.¹⁵

4. Jurnal Nuruddin Araniri, diterbitkan pada tanggal 1 Maret 2020 yang diberi judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*”. Dari hasil penelitian saudara Nuruddin Araniri, diketahui bahwa peran yang dilakukan oleh seorang guru PAI dalam menanamkan sikap toleran yaitu dengan cara memberikan contoh dari segi perekonomian, perbedaan agama setiap orang, perbedaan bahasa disetiap wilayah, dan juga perbedaan warna kulit pada beberapa pulau lain di Indonesia. Sikap yang ditanamkan oleh guru agama antara lain harus selalu mengutamakan kerja sama, diskusi atau musyawarah apabila terjadi perbedaan yang berkaitan dengan toleransi agama, dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tentang toleransi dalam Islam. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di sekolah. Sehingga, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung di sekolah.¹⁶

¹⁵Redo purnomo, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural kepada Santri Mts. Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu*,(Jurnal Manthiq, Vol.IV, edisi I, 2019).

¹⁶Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*,(Jurnal: Risalah, Vol.6, No.1, 2020)

F. KERANGKA TEORITIK

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Internalisasi

Secara etimologis, makna internalisasi adalah sebuah tahapan. Di dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah internalisasi dapat dimaknai dengan sebuah penghayatan, pendalaman sesuatu, penguasaan hal-hal yang lebih mendalam dan terlaksana dalam wujud binaan, ataupun bimbingan, dan lain-lainnya.¹⁷

Istilah internalisasi pada nilai merupakan sebuah tahapan yang menghasilkan suatu nilai yang menjadi bagian dari dalam diri seseorang. Atau spesifiknya, sebuah tahapan yang tercipta dari proses pendidikan nilai yang nyata. Yakni, terwujudnya sebuah suasana yang nyaman, kondisi lingkungan serta interaksi pada tahap belajar maupun mengajar sehingga menjadikan adanya internalisasi nilai-nilai.¹⁸

Internalisasi hadir melalui sebuah interaksi yang terlaksana dalam wadah sosialisasi dan juga melalui pendidikan. Pada saat melaksanakan proses internalisasi hendaknya mengedepankan komponen-komponen yang dirangkum menjadi sebuah nilai yang dalam hal ini harus diajarkan pada peserta didik. Kemudian, setelah peserta didik memahami nilai yang

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87

ditanamkan oleh pendidik, maka dengan sendirinya terbentuklah suatu sikap ataupun kepribadian. Terdapat istilah yang berbeda tentang internalisasi dari para ahli, diantaranya:

- a) Internalisasi dimaknai dengan penggabungan ataupun pengumpulan suatu kepribadian, seperti perilaku, dan juga sebuah pendapat dalam sebuah kepribadian.¹⁹
- b) Menurut seorang tokoh bernama Reber, yang telah dikutip oleh peneliti bernama Mulyana, sebuah internalisasi dapat dimaknai dengan bersatunya suatu nilai pada diri seorang individu, ataupun bisa juga menurut istilah dalam psikologi diartikan sebagai penyingkronan kepercayaan, tatanan nilai, perbaikan sikap, ataupun praktik dan juga peraturan yang berada pada diri individu. Sehingga, nilai yang telah diperoleh harus dapat diaplikasikan dan nantinya akan berdampak pada karakter. Akhirnya, proses internalisasi ini menjadi lebih nyata pada diri individu.²⁰
- c) Berdasarkan penjelasan Ihsan, internalisasi diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan guna menyatukan nilai ke dalam diri individu hingga berhasil dimilikinya.²¹

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm.256

²⁰ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.155

²¹ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.155

Berdasarkan hasil pemaparan para ahli di atas, kesimpulannya adalah suatu internalisasi dijadikan suatu tahapan dalam menanamkan sebuah nilai kedalam individu seseorang sehingga yang terjadi nilai itu akan nampak pada kondisi karakter dan perilaku yang tampak pada berjalannya roda kehidupan individu tersebut.

Dalam proses terjadinya internalisasi terdapat tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.²²

- a) Tahap Transformasi Nilai: suatu proses yang dilaksanakan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid.
- b) Tahap Transaksi Nilai: tahap pendidikan nilai dengan proses melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi guru dan murid yang mengakibatkan timbal balik.
- c) Tahap Transinternalisasi: pada tahap ini, bukan sekedar dilaksanakan jalan interaksi secara verbal, akan tetapi juga melibatkan perilaku mental dan juga sebuah sikap. Sehingga, dapat dikatakan tahap ini interaksi dari kepribadian lah yang memiliki peran dominan.

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 2006), hlm.153

b. Nilai

Nilai berdasarkan bahasa Inggris biasa disebut “*value*”, kemudian pada bahasa Latin adalah “*velere*”, dan dalam bahasa Perancis kuno “*valoir*”. Lain halnya pada kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, nilai diterjemahkan dengan suatu sifat yang berperan sebagai penyempurna tatanan hidup manusia.²³

Pada dasarnya Nilai adalah sesuatu sifat yang abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, maupun tidak dapat dijangkau ruang lingkupnya. Nilai juga berkaitan erat dengan segala aktifitas manusia yang cukup kompleks. Oleh sebab itu, tidak mudah menentukan batasan dari nilai tersebut. Dari abstraknya istilah nilai, maka muncullah beberapa pengertian nilai, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai adalah perangkat perasaan yang diyakini sebagai identitas yang bercorak khusus pada pemikiran, perasaan, maupun perilaku.²⁴
- b) Nilai adalah pola yang bersifat normatif, berfungsi menentukan tingkah laku yang diperlukan pada sistem yang berkaitan dengan lingkungan tanpa membedakan fungsi dari bagiannya.²⁵
- c) Nilai adalah rujukan dalam menentukan sebuah pilihan.²⁶

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783

²⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hal. 260

²⁵ H.M. Arifn, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 141

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11

- d) Nilai memiliki sifat abstrak, ideal, dan bukan benda konkret, dan juga bukan sebuah fakta. Bukan sekedar sebuah pembenaran ataupun kesalahan yang menuntut bukti secara empirik, akan tetapi perihal sikap penghayatan yang disukai maupun tidak disukai.²⁷

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai istilah nilai-nilai di atas, dapat juga disimpulkan bahwasanya sebuah nilai adalah suatu hal yang dapat diartikan sebagai sifat abstrak, dengan kondisi ideal, dan berhuungan dengan keyakinan yang dikehendaki, serta memberikan warna-warni pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Nilai sendiri mempunyai sebuah lakon yang cukup penting di dalam proses kehidupan umat. Karena nilai dapat digunakan sebagai pegangan hidup manusia, pedoman menyelesaikan konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup.

Berdasarkan hal di atas, nilai disini bisa dimaknai dengan suatu keyakinan yang memberikan sebuah pondasi pada kehidupan seseorang. Kemudian dijadikan sebagai panduan dalam setiap tingkah serta lakunya, dan mendarah daging pada sebuah sistem keyakinan yang memiliki hubungan dengan manusia lain yang juga mempercayainya.

²⁷ Chabib Thoah, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), hal.57

Terdapat beberapa manfaat nilai bagi kehidupan, dapat diperhatikan sebagai berikut:

- a) Nilai memberi tujuan dan arah
- b) Nilai memberi aspirasi
- c) Nilai memberi arah seseorang untuk berperilaku dan bertindak
- d) Nilai dapat memberikan kesenangan bagi sebagian orang
- e) Nilai itu mengusik hati seseorang
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan
- g) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran.²⁸

Berdasarkan pemaparan Max Scheler nilai memiliki sebuah tingkatan, dan terpecah menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Nilai kesenangan dan kenikmatan. Menurut kelompok ini, ada sebuah tatanan nilai yang membuat bahagia atau justru menyebabkan ia menjadi seorang yang menderita.
- b) Nilai pada kehidupan manusia. Pada fungsi nilai ini, sebuah nilai sangat berguna pada tahapan hidup manusia.
- c) Nilai kejiwaan. Dalam hal ini nilai kejiwaan tidak lah menjadi parasit bagi lingkungannya, melainkan bergantung pada sesuatu yang bersifat visual. Contohnya keelokan pemandangan dan kebaikan seseorang.

²⁸ Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.59

- c. Nilai Religiusitas. Pada nilai ini religiusitas terlahir dari kepercayaan adanya Tuhan. Sebab, mempercayai adanya Tuhan merupakan suatu nilai yang paling tinggi tingkatannya. Dapat dikatakan juga, bahwasanya nilai Pendidikan Agama Islam menjadi nilai yang tertinggi. Sebagaimana, nilai-nilai PAI menjadi bahasan pokok penelitian saat ini.
- d. Nilai dari Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah

Keberadaan agama mempunyai peran dan posisi cukup tinggi pada keseimbangan keberlangsungan hidup dan dalam membentuk karakter manusia. Dalam hal ini dikhususkan bagi para siswa, dimana mereka sangat membutuhkan arahan dan ajaran pada nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. yang memerlukan bimbingan ajaran islam. Pada dasarnya nilai pendidikan Islam mengandung suatu ajaran yang menjadi sebuah pondasi yang harus senantiasa dipupuk supaya tidak menjadi penghalang dalam menubuhkan sikap ataupun karakter siswa yang senada dengan tuntunan agama Islam. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah serta guru khususnya guru PAI dalam rangka membentuk perilaku yang toleran, haruslah diciptaan suatu budaya yang mengandung unsur keagamaan di sekolah. Budaya tersebut diharapkan mampu memudahkan jalannya proses internalisasi nilai PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi di sekolah. Dan guru agama, baik agama Islam maupun agama non Islam memiliki

peranan penting dalam pendidikan karena dia adalah target dari strategi pendidikan karakter ini.

Mendalami dan juga menelaah setiap nilai- nilai yang tertulis pada ajaran Islam diibaratkan seperti mengarungi samudera yang sangat luas, sebab pada kenyataannya nilai tersebut berkaitan dengan komponen-komponen tertentu dan dibutuhkan pendalaman nilai-nilai yang lebih kompleks. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam di sekolah tercakup dalam tiga hal, antara lain:

a) Nilai Keyakinan atau Akidah

Pada nilai akidah atau keyakinan mempunyai peran yang *urgent* pada proses pengajaran agama Islam. Sebab, secara etimologis akidah sendiri memiliki arti terkait dengan sebuah ucapan yang baik dalam hati maupun dalam lisan yang kuat, dan ditanam secara mendalam pada hati yang suci. Oleh karena itu, makna akidah dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan pengucapan pada lisan, kemudian dibenarkan oleh hati, serta memberi ketentraman pada relung jiwa, kemudian menjadikan sebuah kepercayaan yang murni tidak mencampur adukkan dengan keragu-raguan.²⁹

²⁹ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.124

Pada dasarnya, nilai-nilai akidah dan keyakinan umat manusia sudah tertancap pada masing-masing hati manusia sejak dilahirkannya manusia tersebut, hal itu tertulis pada Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf ayat 172³⁰:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka Menjawab:” Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “ Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”.

Sesungguhnya Iman adalah pondasi dan benteng terkuat untuk seluruh umat muslim di dunia. Karena apabila memiliki akidah yang kokoh Allah telah menjamin hambanya tidak akan mengalami kegoyahan dalam setiap langkah kehidupannya. Dalam ajaran Islam, akidah memiliki bermakna terdapat suatu keyakinan/kepercayaan yang tertanam di dalam hati bahwa Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib untuk disembah dan tidak boleh sekali-kali menyekutukannya, sebuah ucapan yang dilafadzkan oleh lisan

³⁰ Referensi: <https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html>

kemudian diamankan dengan perbuatan yang baik. Seorang guru mempunyai kesempatan yang selebar-lebarnya guna memupuk, kemudian menanamkan, dan juga memberi pembinaan pada para siswa mengimplementasikan pondasi yang kuat pada diri siswa yang kemudian secara tidak langsung akan tertanam keyakinan keimanan yang abadi.

b) Nilai Syari'ah

Secara bahasa Syari'ah bermakna tempat jalannya air, atau dapat juga diartikan sebuah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dunia maupun akhirat.³¹

Berdasarkan penjelasan dari Mamoud Syaltout, sebagai aturan-aturan atau dapat juga dikatakan sebagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah supaya umat manusia senantiasa berpedoman kepada Firman-Nya dalam memberikan aturan *habblum minallah*, *habblum minannas*, dan *habblum minal'alam*. Karena itulah, nilai Syari'ah sendiri bisa diartikan sebagai segala ketentuan yang digariskan oleh Ilahi yang mengatur keberlangsungan hidup manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta yang sangat luas ini.

³¹ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*,....., hal.139

Berdasarkan penuturan seorang toko yang bernama Taufik Abdullah, pada nilai syari'ah terkandung nilai yang terdapat pada ibadah wajib maupun kegiatan mu'amallah. Nilai tersebut antara lain:

1. Nilai kedisiplinan ataupun nilai ketertiban
2. Nilai sosial atau bisa juga disebut nilai kemanusiaan
3. Nilai keadilan bagi setiap manusia
4. Nilai persatuan dan meninggalkan perpecahan
5. Nilai bertanggung jawab pada masing-masing kehidupan manusia³²

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” lebih menekankan kepada proses kegiatan belajar siswa yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam arti yang lebih luas, pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan sistematis, yang memiliki sifat komunikatif antara guru dan siswa.³³

Pembelajaran berlangsung pada suatu proses yang dimulai dari sebuah perencanaan komponen dan juga perangkat pembelajaran agar dapat diterapkan dalam bentuk interaksi yang edukatif, dan nantinya akan diakhiri dengan evaluasi guna mengukur dan juga menilai tingkatan capaian suatu tujuan

³² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hal.23

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10

pembelajaran yang diharapkan. Komponen yang dimaksudkan antara lain yaitu, tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan juga lingkungan.³⁴

Pembelajaran merupakan aktivitas yang sudah terencana sedemikian rupa dengan tujuan tertentu yang ditandai dengan keterlibatan sejumlah pihak yang saling terkait satu sama lain. Yang dimaksud dengan komponen pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, alat pembelajaran, media, metode, sumber belajar, dan evaluasi baik tes maupun non tes.

b. Pendidikan

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan. Istilah-istilah tersebut yaitu (1) *at-tarbiyyah*, (2) *at-tadris*, (3) *at-ta'lim*, (4) *at-ta'dib*, (5) *at-tahzib*, dan (6) *al-insya'*.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat juga dimaknai pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat diartikan secara etimologis bahwa mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat bahwa *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan

³⁴ Dadang Sukirman, *Microteaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Hal. 1

berlangsung sejak 25 tahun sebelum adanya kelahiran. Pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwasanya sebelum melangsungkan pernikahan, da kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum akhirnya mendidik anak-anaknya. Pendapat yang *kedua*; bagi manusia yang individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir atau sejak dalam kandungan. Berdasarkan dari dua pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada diri manusia sepanjang zaman.³⁵

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang cukup kompleks, dan juga meliputi komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan juga teratur, maka berbagai faktor yang ikut terlibat di dalam pendidikan harus lah dipahami terlebih dahulu. Berbagai macam komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun secara makro perlu dikaji secara mendalam sehingga komponen tersebut dapat digunakan dan juga dikembangkan agar pendidikan dapat berjalan dengan optimal kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁶

Pendidikan adalah sarana yang sangat efektif guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Hal ini sesuai dengan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan

³⁵ Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 77

³⁶ Dinn Wahyu, dkk. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal. 15

bangsa. Oleh sebab itu, maju tidaknya kehidupan dalam suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan di dalam bangsa tersebut.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan ialah usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan juga proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal lain juga di sampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menuturkan bahwasanya pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan juga kebahagiaan yang tinggi.³⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan jika diruntut berasal dari kata “didik” yang berdasarkan dalam tatanan bahasa Inggris dikatakan “*to educate*” dan istilah “*education*”. H.M Arifin mengartikan pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar guna memberi bimbingan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik berbentuk pendidikan

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung:Citra Umbara, 2006),hal.72

formal ataupun nonformal.³⁸ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha dari orang tua guna menolong, kemudian melatih, dan memberi arah pada seorang anak kecil lewat sebuah pengajaran pengetahuan, contoh berupa pengalaman, kekuatan intelektual, dan keberagaman pendidik pada roda berputarnya kehidupan yang utuh dengan mulai tertanamnya kepribadian yang lebih utama. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam bertujuan agar terbentuk kepribadian menurut aturan Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala bentuk usaha guna memelihara fitrah manusia yang memiliki tujuan membentuk seorang manusia yang sempurna (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai pada ajaran Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁰

Berdasarkan sekian banyak pengertian pendidikan Islam dari para ahli, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan upaya yang harus diusahakan oleh para guru guna memberi pengajaran berupa

³⁸ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19

⁴⁰ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14

jasmani dan juga rohani bagi proses kehidupan seorang manusia. Dimana, ajaran Islam tersebut mampu memupuk sikap sosial pada diri manusia, sehingga nantinya akan terwujud menjadi seorang manusia yang sempurna dalam perilaku sosialnya.

Istilah yang terkandung pada kata Pendidikan agama Islam bisa juga dimaknai dengan susunan kegiatan terencana guna mempersiapkan seorang peserta didik agar saling mengenal, saling memahami, saling menghayati satu sama lain, sampai akhirnya meyakini ajaran Islam dan juga dibarengi dengan pemahaman mengenai sikap menghargai agama lain sehingga terwujud kerukunan dan persatuan bangsa.⁴¹ Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna memberi binaan kepada para siswa agar lebih mudah dalam memberi pengetahuan, memberi pemahaman, dan juga meyakini setiap ajaran Islam yang disampaikan oleh guru. Kemudian yang terpenting adalah pengamalan dari ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari.

Terdapat bermacam-macam nilai yang terkandung pada ajaran Islam :

- a) Nilai yang terkandung pada pendidikan Islam i'tiqadiyah

Nilai pada pendidikan Islam i'tiqadiyah adalah nilai yang sangat erat kaitannya dengan Iman seseorang. Contohnya, seseorang yang beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah, beriman

⁴¹ Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 6

kepada Rasulullah, beriman kepada Kita-kitab Allah, beriman kepada hari akhir, dan terakhir beriman kepada qada dan qadar. Tujuan dari pendidikan i'tiqadiyah adalah agar manusia senantiasa mempercayai rukun Iman yang tidak kasat oleh mata.

b) Nilai yang terkandung pada pendidikan Islam 'amaliyah

Nilai pada pendidikan Islam 'amaliyah adalah suatu nilai yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku seseorang. Contohnya: bagaimana tata cara beribadah, tata cara bermu'amalah, dan juga siyasah.

c) Nilai pendidikan khuluqiyah

Nilai yang terkandung pada pendidikan Islam khuluqiyah adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak seseorang. Tujuan dari adanya pendidikan khuluqiyah ini adalah agar manusia senantiasa diajarkan dari perilaku yang buruk, dan selalu mengedepankan akhlak atau perilaku terpuji. Contohnya : pendidikan adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, dan adab terhadap tetangga.

Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai:

a) Faktor dari dalam diri atau fitrah dari Allah

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ada yang alamiah seperti percaya kepada roh-roh ataupun benda, adapula fitrah beragama yang

berkembang sesuai dengan landasan Al Qur'an dan hadist, sehingga fitrah beragama tumbuh sesuai dengan perintah Allah.⁴²

b) Faktor -faktor dari luar atau faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor eksternal itu berasal dari lingkungan di mana anak itu hidup, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah.

3. Toleransi Beragama

Dalam bahasa Inggris istilah *tolerance* diartikan suatu sikap kesabaran dan juga lapang dada⁴³ membiarkan, menghormati, dan juga menerima keyakinan yang dianut oleh orang lain tanpa meminta persetujuan dari siapapun. Di dalam *webster's new American dictionary* istilah toleransi dimaknai dengan *leberaty toward the opinions of others ;patience with others*.⁴⁴ Istilah tersebut diterjemahkan secara bebas dengan arti memberikan suatu kebebasan tanpa mengekang orang lain berkenaan dengan pendapat orang lain dan juga berusaha memiliki sikap sabar terhadap orang lain. Berdasarkan pengertian dalam bahasa Arab, toleransi dapat diartikan sebagai *tasamuh*. Yang secara luas, dimaknai saling memberi izin ataupun saling memberi kemudahan satu sama lain.

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung:Maestro 2008), hlm.37

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 595.

⁴⁴ Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary* (New York: Book Inc, 1958), hlm.1050

Tolerantia adalah toleransi yang asal katanya dari bahasa Latin. *Tolerantia* disini diartikan hati yang lembut, kelapangan hati, dan juga sikap yang sabar. Sejarah menyebutkan bahwasanya istilah *tolerantia* ini awal mulanya dikenal oleh masyarakat luas di benua Eropa tepatnya pada saat terjadi tragedi Revolusi Perancis. Hal tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat, sebab pada saat itu terdapat sebuah slogan atau *umbul-umbul* kebebasan, persamaan, dan juga persaudaraan.⁴⁵ Sedangkan dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah lapang dada, atau dapat diterjemahkan menyayangi orang lain, menerima dan menghargai pendapat orang lain, dan mempersilahkan orang lain berpikir secara bebas tanpa menggangu.

Istilah *tolerere* muncul dari bahasa Belanda yang berarti membolehkan, membiarkan; dalam artian mempersilahkan seseorang untuk berbuat sesuatu tanpa harus melarangnya. Sehingga makna toleransi diini mengandung suatu konsesi. Yang berarti memberikan sesuatu berdasarkan kebaikan hati, bukan berdasar pada hak. Toleransi sebenarnya berlaku karena terjadi perbedaan prinsip, dan sebisa mungkin menghormati prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri. Uraian di atas merupakan definisi toleransi dari berbagai macam bahasa.⁴⁶

⁴⁵Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA, Vol. XIII No. 1 Januari 2012, hlm.87

⁴⁶Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm.13

Dalam Islam, toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* atau dapat diartikan dengan memperbolehkan segala sesuatu yang berbeda atau tidak sependapat dan berusaha menerima pendapat lain, serta memaklumi gaya hidup orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Berkembangnya sikap toleransi akan berdampak pada masyarakat yang beragam. Sehingga, sikap toleransi dapat menjadi pondasi ataupun dasar dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Tidak dapat dibayangkan apabila kehidupan di masyarakat tidak ada sikap toleransi, setiap waktu akan mengalami konflik, dan kehidupan di masyarakat tidak dapat berjalan dengan damai.⁴⁷

Meminjam berbagai penjelasan dari para ahli mengenai sikap toleransi, khususnya sikap hidup bertoleransi antar umat beragama:

Menurut tokoh yang *masyhur* Azhar Basyir di dalam bukunya “ Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menegaskan bahwasanya sikap hidup toleransi beragama di dalam ajaran Islam bukanlah semata-mata membuat sama atau mengidentikkan semua agama adalah sama, sebab semuanya mengajarkan tentang kebaikan. Ajaran yang semacam ini tidak akan diterima dalam agama Islam. Karena dengan ketegasannya Islam sendiri memberikan ungkapan bahwa di hadapan Allah Islam agama yang benar. Akantetapi, Islam mewajibkan kepada para penganutnya agar bersikap hormat, berusaha berbuat

⁴⁷Ngainun Naim, *Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk*, (Harmoni; Jurnal Mulikultural dan Multireligius, 2013), hlm.32

baik kepada orang lain termasuk mereka yang tidak seagama, dan tidak membeda-bedakan mereka dalam hal komunikasi sosial.⁴⁸

Dalam sebuah buku karya Harun Nasution yang berjudul “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” mengungkapkan bahwasanya sikap toleransi agama akan menjadi budaya dalam masyarakat apabila memenuhi lima hal, seperti berikut : yang pertama, melihat kebenaran-kebenaran yang muncul pada agama lain. Kedua, mencari persamaan dalam hal kebaikan sosial antar agama, hal ini dapat memperkecil diameter perbedaan antar agama. Ketiga, menjunjung tinggi persamaan yang ada antar agama. Sehingga persamaan itu akan menjadi pondasi untuk tidak saling berselisih antar agama. Keempat, mempererat tali persaudaraan, mengingat bahwasanya di Indonesia ini memiliki dasar pancasila dengan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, bahwa tuhan adalah satu. Kelima, berusaha sekuat tenaga, tidak membuat kerusuhan yang menimbulkan peperangan antar agama.⁴⁹

4. Penyebab Sikap Intoleransi pada Siwa

Indonesia sendiri berdiri diatas keberagaman budaya dan juga etnik. Keberagaman di Indonesia sejatinya telah dikenal cukup lama. Pada masa kolonial Belanda keberagaman itu di kenali melalui studi-studi orientalis

⁴⁸Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi* (Yogyakarta : UII Press 2013), hlm. 23.

⁴⁹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.275.

tentang aneka hukum adat yang ada di Indonesia. Kemudian, keragaman ini dikukuhkan, antara lain dalam pemberlakuannya sebagai media penyelesaian persoalan hukum tertentu dan tidak ada kaitannya secara langsung dengan pengusaha kolonial.⁵⁰

Penyebab utama terjadinya intoleransi pada siswa di kalangan agama adalah :

- a. Berbeda pendapat mengenai keyakinan
- b. Konflik dengan etnis lain dengan membawa agama masing-masing
- c. Konflik disebabkan masalah pribadi, tetapi menyeret agama masing-masing
- d. Merasa risih dan tidak menerima kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal.

5. Toleransi Beragama di Sekolah

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan apabila ingin membangun masyarakat rukun, damai, saling tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai, serta selalu menerima perbedaan antar umat beragama yakni dengan dijalankannya suatu tahapan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Yang harus dipersiapkan adalah kurikulum yang mendukung terwujudnya budaya toleransi, dan sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat ini yang menunjukkan telah banyak perilaku intoleran.

⁵⁰ Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2005), hal. 13

Selain menyiapkan kurikulum, ternyata guru juga memiliki peran penting dalam pencegahan siswa pada pemahaman intoleran di masyarakat. Sehingga, penyampaian materi pada saat proses belajar di dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Idealnya, seorang guru harus memiliki profesionalitas dalam mengajar, salah satunya memiliki kemampuan pedagogi yang memadai. Agar selama mengajar dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup sehingga proses belajar mengajar menjadi nyaman dan kondusif.⁵¹

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di sekolah umum, dengan tujuan meningkatkan potensi toleransi dan mengurangi potensi intoleransi antar siswa di sekolah umum.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah guna memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang berkaitan dengan penelitian yakni: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁵² Metode penelitian sendiri merupakan sebuah rancangan yang menggambarkan prosedur maupun langkah yang mesti dilalui, sumber data dan kondisi sebagai bahan yang dikumpulkan, serta merupakan suatu cara menghimpun data dan pengolahan data.⁵³

⁵¹ Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural, Jurnal Tadris. Volume 4, Nomor 2* (STAIN Pekalongan, 2009), hal. 165

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 52

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas dibalik internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan menghubungkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber Data

Data merupakan keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁵⁴ Data yang telah dikumpulkan dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata maupun gambar dan dapat diperoleh melalui hasil wawancara, catatan, pengamatan lapangan, foto, dan dokumen.

Sumber data dalam penelitian meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁵⁵ Peneliti memperoleh data primer dari informan yang dianggap kompeten dengan fokus penelitian. Yang dimaksud data primer pada penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberi

⁵⁴Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011), hlm.58

⁵⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107

informasi secara luas dan detail. Yakni: kepala sekolah, bidang kurikulum, guru PAI, dan beberapa siswa di SMP N 15 Yogyakarta. Sedangkan data primer yang berupa dokumen adalah dokumen sejarah sekolah, data guru, siswa, dan karyawan, dan program kerja sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal. Yang dimaksud data sekunder disini adalah data penunjang dalam penelitian, yang meliputi jurnal, dokumen dan berbagai referensi yang terkait dengan fokus penelitian di SMP N 15 Yogyakarta. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: silabus dan RPP materi tentang toleransi antar umat beragama, dokumen jumlah guru dan siswa yang muslim dan non muslim, foto proses pembelajaran PAI, foto dampak dari penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan toleransi di sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling efektif dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti tidak mengikuti kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan bertujuan untuk memperoleh data tentang:

- a) Letak geografis dan keadaan fisik SMP N 15 Yogyakarta
- b) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 15 Yogyakarta
- c) Kegiatan Keagamaan di SMP N 15 Yogyakarta
- d) Pergaulan antar siswa muslim dan non muslim di SMP N 15 Yogyakarta

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. kemudian yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini adalah:

- a) Kepala sekolah
- b) Waka kurikulum
- c) Guru PAI

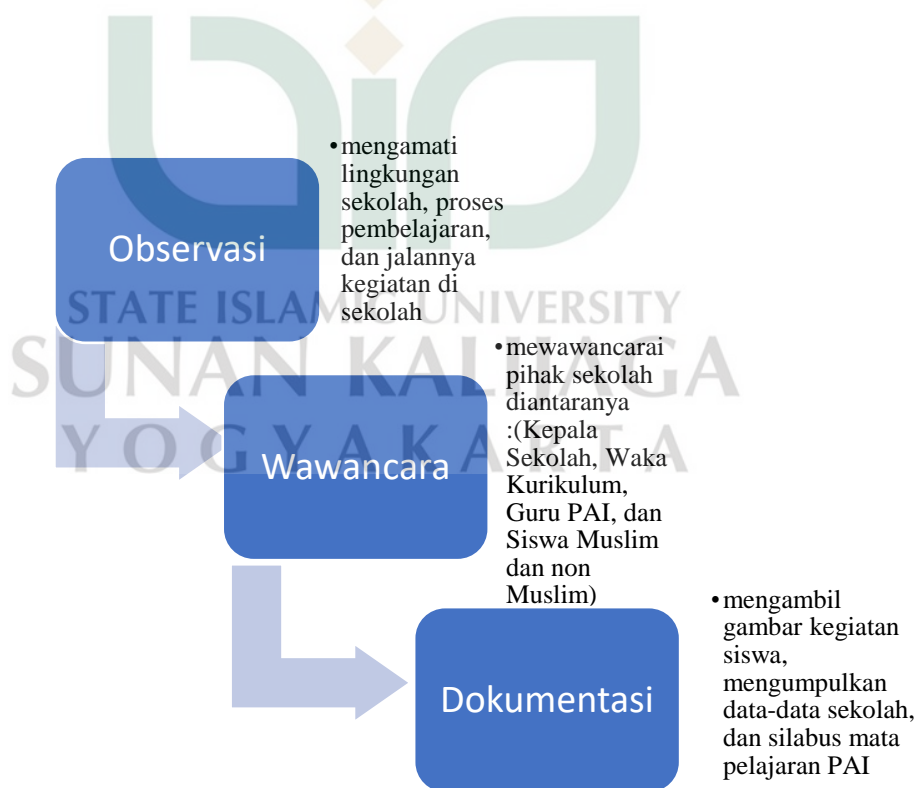
⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 203

d) Siswa muslim dan non muslim

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya. Dari definisi di atas, penulis dapat mengambil kumpulan data yang berada di kantor, di dalam kelas, dan di luar kelas SMP N 15 Yogyakarta. Berupa tulisan, papan nama, profil, silabus, RPP mata pelajaran PAI, dan semua dokumen yang bersangkutan dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta.

Gambar 1.1 Teknik Pengumpulan Data



H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka yang memuat prespektif teoritik mengenai masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam tinjauan pustaka, membahas tentang: Internalisasi Pembelajaran pendidikan agama Islam, Kajian toleransi, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data. Dalam bab ini juga dijelaskan terkait langkah dan cara mengambil dan menganalisis data.

BAB IV : Pada bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan seluruh temuan penelitian yakni data lapangan baik secara hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP N 15 Yogyakarta.

BAB V : Bab adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Saran dan penutup diberikan untuk stimulus dan ringkasan tentang pembahasan penelitian.

I. DAFTAR ISI SEMENTARA

DAFTAR ISI

SAMPUL

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Kerangka Teori
 - 1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam
 - 2. Pembelajaran pendidikan agama Islam
 - 3. Toleransi
 - 4. Toleransi Beragama di Sekolah

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Subyek Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data

E. Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan sejarah SMP N 15 Yogyakarta

B. Paparan Data

1. Proses internalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMP N 15 Yogyakarta.
2. Dampak penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMP N 15 Yogyakarta.

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Kata Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

PROFIL SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta terletak di kota Yogyakarta, yang secara geografis berada di selatan stasiun kereta api Lempuyangan Yogyakarta. Sekolah ini dapat dikatakan strategis sebab berada tepat di jalan Tegal Lempuyangan no.61, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 15 Yogyakarta berdekatan dengan jalan raya dan berada di bawah samping jembatan layang Lempuyangan. Dahulunya, Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta terletak di belakang bioskop Mataram dan berada di sebelah utara SMP Negeri 4 Yogyakarta. Dengan letak yang cukup strategis, sarana transportasi pun cukup memadai. Di sana terdapat alat transportasi dari yang tradisional hingga alat transportasi modern. Alat transportasi tradisional seperti becak kayuh, dan andong. Sedangkan alat transportasi modern ada bus, taksi, trans jogja dan ojek. Adapun ojek dan taksi pun dibagi menjadi dua, ada yang konvensional dan online. Jika menginginkan alat transportasi online, siswa tinggal menunggu di depan sekolah lalu memesan taksi atau ojek dengan aplikasi, namun jika menginginkan yang konvensional siswa dapat berjalan sekitar lima menit ke arah stasiun kereta api Lempuyangan. Selain menggunakan transportasi umum, siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta pun ada yang mengendarai sepeda ataupun diantar jemput oleh orang tua. Bahkan ada yang

mengendarai sepeda motor dan juga mobil walaupun tindakan tersebut dilarang oleh pihak sekolah.

Luas tanah yang tercatat saat ini kurang lebih sebesar 1 hektar, sehingga tidak mengherankan apabila berdiri bermacam-macam bangunan dan berdiri sebanyak tiga puluh kelas yang terdiri dari kelas VII, VII, dan IX. Yang membuat SMP Negeri 15 Yogyakarta berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama lain di Yogyakarta, SMP Negeri 15 Yogyakarta terkenal dengan beberapa kegiatan keterampilan bagi para siswanya, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran yang lebih menekankan kepada keterampilan teknik. Jika melihat latar belakang sekolah, SMP Negeri 15 Yogyakarta dahulunya merupakan sekolah teknik (ST), oleh sebab itu, saat ini SMP Negeri 15 menekankan agar siswa juga dibekali keterampilan. Beberapa keterampilan yang diajarkan di sini, yaitu keterampilan bangunan, keterampilan listrik, dan keterampilan bangunan. Selain berdiri bangunan ruang keterampilan yang baik dan cukup memadai fasilitasnya, juga berdiri beberapa ruangan lain seperti laboratorium IPA, Bahasa, Mushola, Aula, Ruang musik, Ruang karawitan, ruang tari, ruang perpustakaan, lapangan olah raga yang luas, dll.

Sedikit menengok ke belakang, tepat pada tanggal 18 Februari 2007 terjadi kejadian yang mungkin menjadi sejarah baru bagi SMP Negeri 15 Yogyakarta. Yakni adanya musibah puting beliung yang memporak porandakan bangunan sekolah dan menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Dampak yang paling terlihat dari adanya musibah tersebut adalah rusaknya bangunan dan juga peralatan-peralatan praktik yang

berharga, termasuk peralatan bengkel dan juga pertukangan peninggalan sejak zaman Belanda. Butuh beberapa waktu berbenah dan membangun kembali bangunan yang roboh. Hingga pada akhirnya setelah masa pembangunan kembali SMP Negeri 15 Yogyakarta dapat menjadi sekolah unggulan dan berstandar Nasional.⁵⁷

B. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi para guru dan siswa dalam bertindak. Selain visi dan misi, sekolah SMP N 15 Yogyakarta juga memiliki tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama oleh guru maupun siswa. Visi, misi, dan tujuan tersebut antara lain :

1. Visi

“ Teguh dalam Iman, Santun dalam laku, Unggul dalam ilmu, Terampil dalam karya, Hijau dalam nuansa”.

Indikator:

- Menjadi sekolah yang unggul dalam bidang peningkatan akademik
- Menjadi sekolah yang unggul dalam bidang peningkatan aktivitas keagamaan
- Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi seni, budaya, dan olah raga
- Menjadi sekolah yang unggul dalam mandiri dan berjiwa wirausaha

⁵⁷ Dokumentasi, yang dikutip dari Kurikulum SMP N 15 Yogyakarta

- Menjadi sekolah yang unggul dalam erampil berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- Menjadi sekolah yang unggul dalam penyediaan media dan sarana belajar serta kegiatan siswa

2. Misi

- Mengembangkan sekolah berwawasan mutu dan keunggulan
- Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut
- Menumbuhkembangkan rasa cinta seni dan olah raga sehingga mampu meraih prestasi yang lebih baik
- Membekali jiwa kewirausahaan dan kemandirian dalam menghadapi persaingan global
- Membekali keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- Meningkatkan mutu media, sarana dan prasarana belajar serta kegiatan siswa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan
- Lingkungan sekolah yang asri, bersih, nyaman, dan bersahaja.

3. Tujuan dan Arah Pendidikan

Tujuan dan arah pendidikan SMP N 15 Yogyakarta antara lain:

- Mewujudkan sekolah yang unggul dalam pendidikan
- Mewujudkan sekolah yang bermutu dalam pelayanan
- Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam ilmu dan amal

- Mewujudkan sekolah yang berbudaya dalam iman dan taqwa.⁵⁸

C. Gambaran umum tentang kondisi Guru, Siswa, dan Karyawan

1. Kondisi Guru di SMP N 15 Yogyakarta

Guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁹

Semakin majunya teknologi dan juga informasi yang sangat pesat, saat ini guru bukan lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, namun saat ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan juga pembimbing yang lebih baik dalam memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berusaha menggali dan mengolah informasi mengenai materi pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, guru seharusnya berusaha meningkatkan keahliannya serta dengan penuh kesadaran mengikuti jejak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dengan demikian dapat menghadapi segala tantangan pendidikan.⁶⁰

⁵⁸ Dokumentasi, yang dikutip dari Kurikulum SMP N 15 Yogyakarta

⁵⁹ Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.hlm.3

⁶⁰ Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.halm.16-17

Guru pada dasarnya memiliki tugas yakni mempertanggung jawabkan apa yang telah diajarkan kepada para siswa dihadapan kepala sekolah. Sebab, gurulah yang memiliki kesempatan berhadapan langsung dengan para siswa. Dalam hal ini, guru agama dan guru BK pada khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya harus berupaya melatih kedisiplinan para siswa baik dalam mengikuti pelajaran maupun mengikuti kegiatan lain termasuk ibadah harian selama di sekolah.

Tabel: 2.1

Daftar Jumlah Guru dan Latar Belakang Pendidikan

No	Guru	Jumlah guru berlatar belakang sesuai tugas mengajar.				Jumlah guru berlatar belakang tidak sesuai tugas mengajar				Jumlah
		D1 / D2	D3/ Sarmud	S1 /D4	S2 / S3	D1 / D2	D3/ Sarmud	S1 / D4	S2 / S3	
1	IPA		1	6	1					8
2	Matematika			8						8
3	B.Indonesia			8						8
4	B.Ingggris	1		5						6
5	Pend. Agama		1	2	1					4
6	IPS	1	1	5						7
7	Penjas Orkes			4						4

8	Seni Budaya	2		2					4
9	PKn		1	2					3
10	TIK			1			6		7
11	BK			5	1				6
12	Lainnya: B.Jawa Ket.Teknik		1 3	2 13					3 16
Jumlah		4	8	65	3		6		84

Berdasarkan gambar tabel di atas, dapat diketahui jumlah guru pendidikan agama ada empat orang. Dari keempat guru agama, tiga sebagai guru pendidikan agama Islam dan satu sebagai guru agama Kristen. Ketiga guru mata pelajaran agama Islam tersebut berlatar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajarnya. Hanya saja, pada pendidikan terakhirnya yang berbeda. Guru-guru agama Islam tersebut yaitu, Machsun, S.Ag, Istinganah, S.Ag, dan Drs. W. R. Lasiman, M.A. Dari latar belakang pendidikan terakhir yang berbeda-beda tersebut, masing-masing guru dapat saling melengkapi dan bekerja bersama-sama guna meningkatkan proses belajar mengajar.

Beberapa tugas dan tanggung jawab guru di SMP Negeri 15 Yogyakarta antara lain:

1. Membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran, yaitu rencana pengajaran, program tahunan, dll.

2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sesuai perencanaan.
3. Memberikan ulangan harian dan memberikan kesempatan remidi kepada para siswa.
4. Menyusun dan juga melaksanakan program pengayaan.
5. Mengisi daftar nilai para siswa.
6. Melaksanakan kegiatan bimbingan pada program tertentu.
7. Menciptakan alat peraga sesuai materi yang diajarkan.
8. Menuliskan catatan mengenai hasil kemajuan belajar siswa.
9. Mengikuti pengembangan kurikulum sesuai perintah dari dinas.
10. Membantu siswa menumbuhkan sikap kreatifitas dan juga mengapresiasi karya seni siswa.

2. Keadaan Siswa SMP N 15 Yogyakarta

SMP Negeri 15 Yogyakarta termasuk sekolah besar di Yogyakarta, bukan hanya sekolahnya yang luas akan tetapi sekolah ini juga menerima banyak siswa setiap tahunnya. Dapat dikatakan, SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah sekolah satu-satunya di kota Yogyakarta yang menerima siswa paling banyak diantara sekolah lain.

Siswa SMP N 15 Yogyakarta terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Siswa tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Masing-masing tingkatan kelas dibagi menjadi sepuluh kelas. Kelas VII ada

sepuluh kelas, dari kelas A sampai J, kelas delapan ada sepuluh kelas, dari kelas A sampai J. Dan kelas IX ada sepuluh kelas, dari kelas A sampai J. Sehingga total kelas di SMP Negeri 15 ada tiga puluh kelas.

Setiap kelas berisi 36 siswa. Satu angkatan berjumlah 360 siswa, oleh sebab itu satu sekolah total siswa kurang lebih 1080 siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak menjadikan sekolah SMP N 15 Yogyakarta mendapat julukan sekolah “*Sapu Bersih*”. Meskipun sekolah ini menerima banyak siswa, akan tetapi proses seleksi masuk sekolah ini cukup ketat.

Tabel: 2.2

Jumlah siswa SMP N 15 Yogyakarta

Kelas VII	Jumlah Siswa	Kelas VII	Jumlah	Kelas IX	Jumlah
A	36	A	36	A	36
B	36	B	36	B	36
C	36	C	36	C	36
D	36	D	36	D	36
E	36	E	36	E	36
F	36	F	36	F	36
G	36	G	36	G	36
H	36	H	36	H	36
I	36	I	36	I	36
J	36	J	36	J	36

Total Siswa	1080
--------------------	-------------

Siswa dan siswi SMP N 15 Yogyakarta memiliki agama yang beragam. Dikarenakan mereka berasal dari daerah maupun latar belakang keluarga yang berbeda. Berikut ini, data Agama siswa di SMP N 15 Yogyakarta⁶¹ :

Tabel : 2.3
Data Agama Siswa SMP N 15 Yogyakarta

Agama	Jumlah
Islam	991
Katholik	50
Kristen	37
Hindu	2

3. Keadaan Karyawan SMP N 15 Yogyakarta

Karyawan adalah tenaga pekerja di sebuah lembaga yang ditugaskan untuk mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan juga proses persekolahan baik yang bersifat teknis maupun bersifat operasional. Tugas karyawan secara khusus meliputi urusan perpustakaan, kebersihan, tata usaha, koperasi sekolah, keamanan, dll.

⁶¹Dapodik SMP N 15 Yogyakarta, diakses pada tanggal 15 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib

Pegawai di SMP N 15 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Selain latar belakang pendidikan yang berbeda, status kepegawaiannya pun berbeda. Ada pegawai dengan status PNS ada pula yang berstatus sebagai tenaga honorer.

Ruangan para karyawan pun terpisah sesuai dengan bidang masing-masing. Berada dengan ruangan guru yang berada pada satu tempat. Pos satpam berada tepat di depan pintu gerbang sekolah, tata usaha berada di sebelah kanan lobi sekoah, ruang perpustakaan berada di depan kantor kepala sekolah, ruang koperasi berada di depan ruang OSIS, dan ruang kebersihan berada disebelah gerbang belakang sekolah.

Berikut ini tabel mengenai jumlah, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan juga status kepegawaian karyawan SMP N 15 Yogyakarta:

Tabel: 2.4

Daftar Jumlah Karyawan, Latar Belakang Pendidikannya, dan Status Pegawai

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikan						Jumlah tenaga pendukung sesuai status kepegawaian dan jenis kelamin				Jumlah
		SD/ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata usaha	2	5	-	-	1	1	5	1	2	-	8

2	Perpustakaan	-	2	-	-	-	1	1	1	1	-	3
3	Laboran lab.	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
4	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1
5	Laboran	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
6	PTD											
7	Kantin	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
8	Penjaga	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
9	Tukang	2	2	-	-	-	-	-	-	4	-	4
10	Keamanan	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
11	Lainnya:											
	Jumlah	6	11	-	-	1	4	7	3	10	1	21

A. Kurikulum

Setiap sekolah memiliki kurikulum masing-masing, begitu pula dengan SMP N 15 Yogyakarta. Kurikulum SMP N 15 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 2.5

Kurikulum SMP Negeri 15 Yogyakarta

No	Komponen Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A.	Mata Pelajaran Pendidikan Agama	2	2	2
	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2

	B.Indonesia	4	4	4
	B.Ingggris	4	4	4
	Matematika	5*)	5*)	5*)
	IPA	5*)	5*)	5*)
	IPS	5*)	5*)	5*)
	Seni Budaya	2	2	2
	Pend.Jasmani,Orkes.	2	2	2
	TIK	2	2	2
B	Muatan Lokal			
	Bahasa Jawa	2	2	2
	Keterampilan Teknik	4	4	4
C	Pengembangan Diri	2*	2*	2*
	Pelayanan Konseling			
	Kepramukaan			
	Keolahragaan			
	Seni dan Budaya			
	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi			
	Keterampilan Berbahasa			
	Pendalaman Materi UAN			
	Jumlah	39	39	39

Keterangan 2*=Ekuifalen 2 jam pelajaran

Kurikulum yang berlaku di SMP N 15 Yogyakarta adalah kurtilas atau biasa disebut Kurikulum 2013. Bagi para pelaku pendidikan, kurtilas tidak asing lagi ditelinga. Hampir seua sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 ini. Kurikulum 2013 ini disusun oleh pemerintah sebagai pengganti dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau sering disebut KTSP.

Di dalam kurtilas terdapat empat aspek yang penilaian. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan, dan yang terakhir aspek perilaku.

B. Pembelajaran PAI

Di SMP N 15 Yogyakarta memiliki tiga guru untuk mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru-guru tersebut antara lain Bapak Wili Lasiman, M.Ag., Bapak Machsun, S.Ag., dan Ibu Istinganah, S.Ag. Bapak Wili Lasiman, M.Ag mengajar di kelas VII, Bapak Machsun, S.Ag mengajar di kelas VIII, dan Ibu Istinganah, S.Ag mengajar di Kelas IX. Pada setiap minggunya guru PAI hanya mendapatkan dua jam pelajaran, yaitu 2x40 menit di masing-masing kelas yang telah ditetapkan. Dikarenakan waktu yang cukup singkat, maka guru PAI harus mengimprovisasi proses pembelajaran PAI dengan sedemikian rupa agar materi dapat diselesaikan tepat waktu. Materi PAI sejatinya tidak hanya diajarka di dalam kelas, akan tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan siswa. Sehingga, materi-materi tertentu dapat diajarkan diruangan kelas dan bisa dipraktekkan secara langsung dalam interaksi setiap hari.

Pembelajaran PAI sudah berbasis pada pendidikan karakter, sebab saat ini semua guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya sudah mengacu dan menerapkan silabus dan juga RPP berkarakter. Oleh karena itu, pada akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencetak siswa yang berkarakter. Selain menonjolkan kecerdasan secara kognitif, juga akan menonjolkan kecerdasan secara moal.⁶²

⁶² Hasil Wawancara pada hari Rabu, 17 Januari 2020 pukul 08.00 dengan Ibu Istinganah, S.Ag selaku guru PAI kelas IX di SMP N 15 Yogyakarta.

BAB III

PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA

DI SMP N 15 YOGYAKARTA

A. PROSES TRANSFORMASI

Suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan sebuah informasi mengenai nilai-nilai yang dinilai baik dan juga nilai-nilai yang kurang baik kepada siswanya. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan juga murid.

Mengajar bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan dari seorang yang sudah tau, disini adalah guru kepada orang yang belum mengetahui atau disebut murid. Dalam hal ini tugas utama seorang guru adalah membantu menyediakan iklim belajar yang kondusif, serta menyediakan sarana prasarana semisal dengan dialog secara kritis multiarah, terutama antara sesama siswa, dan juga antarsiswa dengan gurunya. Berbagai perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat dengan dihadapkan tantangan yang semakin kompleks secara tidak langsung menuntut seorang guru agar selalu bersifat profesional. Saat ini, sesuai dengan perundangan, semua guru dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA/SMK diharuskan minimal berijazah S1.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang kemudian diperjelas kembali oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan sebagai:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1, PP No.74/2008).

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ibu Istinganah, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru mbak, saya selaku guru PAI berusaha mengajar dengan semenarik mungkin. Bahkan saya sering membuat metode belajar yang menurut saya komunikatif serta dapat menghidupkan suasana kelas. Tapi ya...kembali lagi ke kelas masing-masing. Dari 10 kelas yang saya ajar, pasti ada beberapa kelas yang ternyata justru tidak tertarik dengan metode yang saya pakai. Akhirnya malah pada ngobrol, bahkan ada yang keluar kelas dengan alasan mau izin ke kamar mandi. Padahal saya tau, mereka bosan dan tidak tertarik dengan metode belajar saya.kelihatan kok, masak ke kamar mandi bareng-bareng”.

“Tapi mbak, anak yang seperti itu paling Cuma satu dua aja lho,selebihya Ahamdulillah merespon baik metode yang saya pakai. Mungkin mbak, anak-anak yang tertarik dengan pelajaran agama itu karena diawal pelajaran saya selalu memberi motivasi dan menyemangati mereka, lalu saya lanjutkan dengan senam otak. Jadi ya,..pelajaran agama terkesan tidak membosankan”.⁶³

Berdasarkan pemaparan Bu Istinganah selaku guru PAI di atas menunjukkan bahwasanya mengajar dengan semenarik mungkin adalah hal pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru. Meskipun pada penerapannya tetap ada satu dua siswa

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

disetiap kelas yang tidak tertarik dengan metode yang dipakai oleh guru. Menciptakan suasa kelas menjadi lebih kondusif bukanlah hal yang mudah. Terdapat 36 siswa di kelas, maka terdapat pula 36 karakter dan sifat siswa di kelas tersebut. Bu Istiana mengawali pelajaran dengan memberikan semangat, motivasi, dan dilanjutkan dengan senam otak adalah bagian dari usaha menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, dan berharap agar siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran PAI.

Menurut hasil observasi peneliti, suasana masing-masing kelas memang bermacam-macam. Ada yang siswanya memperhatikan dari awal pembelajaran ada juga yang memperhatikan di setengah jam pertama kemudian setengah jam berikutnya sudah mengobrol dengan temannya. Pada awal pembelajaran, Bu Isti dengan penuh percaya diri dan dengan wajah ceria memberikan semangat kepada para siswa. Bu Istinganah juga memberikan motivasi agar siswa tidak lelah belajar, terutama mempelajari ilmu agama. Sebab, ilmu agama akan terus berguna sampai kapanpun dan dimanapun. Setelah memberikan semangat dan motivasi, Bu Isti memimpin para siswa senam otak. Terkadang Bu Isti meminta salah satu siswa untuk maju kedepan kelas mencontohkan senam otak. Bu Isti biasa mengajar dengan LCD dan Proyektor. Pada materi tertentu pembelajaran dibuka dengan melihat video, kemudian siswa diminta untuk memahami isi video tersebut dan menjelaskan keterkaitan antara video dengan materi yang akan dipelajari.

“Mungkin jaman mbak sekolah sudah sering dengar istilah guru BK dan guru agama adalah guru yang paling ditakuti. Kalo kata anak-anak sini guru yang paling sering marah dan manggil siswa yang bermasalah. Dulu, anak-anak sini juga takut sama

saya mbak. Saya mulai ngajar di sini tahun 2009, tetapi setelah mereka kenal dengan saya dan tau bagaimana saya mengajar di kelas, anak-anak sudah bersikap biasa dengan saya. Paling sekarang kalau untuk urusan kegiatan keagamaan, seperti pas jadwal shalat kok masih pada nongkrong-nongkrong terus mereka melihat saya, pasti langsung pada lari. Jadi larinya itu bukan takut dengan saya, tapi lebih ke...apa ya...mungkin lebih ke bentuk kesadaran mereka, kalau memang mereka salah dan harus segera melaksanakan shalat”.

Guru agama sempat menjadi guru yang paling ditakuti siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. Namun, perlahan-lahan setelah Bu Istingnah mulai mengajar dan mengenalkan diri guru agama sudah tidak ditakuti lagi. Saat ini, guru agama lebih membantu mendisiplinkan siswa dengan mengajak melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya dan kegiatan sekolah pada umumnya tanpa memarahi. Sehingga, ketika ada segerombolan anak yang masih asyik nongkrong padahal telah masuk jam shalat kemudian terlihat oleh guru agama, maka anak-anak tersebut berlarian menuju tempat shalat. Mereka berlari bukan karena takut dengan guru agama, akan tetapi menyadari kesalahan yang seharusnya sudah menuju mushala tetapi justru asyik menongkrong.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, setiap guru memiliki perannya masing-masing guna memberikan contoh atau teladan bagi para siswanya. Khususnya guru agama baik agama Islam maupun guru agama Kristen. Keteladanan yang dicontohkan antara lain amalan keseharian sesuai dengan ajaran dari masing-masing agama. Keteladanan seorang guru dapat dilakukan pada saat berinteraksi langsung dengan siswa, pada saat mengajar di kelas, atau pada saat memberikan amanat ketika upacara bendera berlangsung.

“ Menurut pengamatan saya , guru Agama di sini luar biasa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa-siswa. Waktu belajar yang hanya 40 menit itu mbak dalam sekali pertemuan dapat digunakan untuk bermacam-macam kegiatan. Seperti pelaksanaan KBM di dalam kelas, shalat dhuha, dan tadarus Al Qur’an di mushalla. Nah itu artinya, guru tidak hanya fokus dalam materi pada buku pelajaran saja, tetapi mencontohkan secara langsung pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mbak, secara tidak langsung sudah masuk nilai religiusitas, nilai sosial, kemampuan kognitif dan praktek siswa ”.⁶⁴

Sejatinya, peran terpenting dari seorang guru adalah memberikan contoh yang baik bagi para siswanya. Dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Guru terlebih dahulu memperbaiki sikap dan perilakunya, setelah itu barulah dapat menjadi teladan yang baik. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Kepala Sekolah, beliau menekankan bahwa:

“ Sejauh ini mbak, yang kudu ditekankan itu teladan dari guru nya dulu. Bagi kami mbak saya selaku kepala sekolah akan lebih dahulu mencontohkan sikap toleransi, sikap hidup beragama yang baik kepada para guru-guru yang lain. Sehingga para siswa dapat melihat dan mencontoh kami para guru dalam bersikap. Yaa...sebenarnya nasihat paling baik itu adalah keteladanan”.⁶⁵

Penanaman hidup bertoleransi yang diajarkan oleh guru Agama di kelas juga dirasakan oleh para siswa. Salah satunya dalah siswa kelas 9 bernama Katrin yang secara kebetulan beragama non Islam, berikut pengakuannya:

“ Guru saya mengajarkan saya agar menghormati siswa atau guru yang berbeda agama (tidak membuat kegaduhan), tidak menghina ajaran yang berbeda karena bagaimanapun juga perbedaan apapun itu kita tetap satu, tidak merasa bahwa agama

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah Ibu Siti Arina Budiastuti,M.Pd pada tanggal 15 Januari 2020 di ruang kepala sekolah, pukul 11.00 Wib

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah Ibu Siti Arina Budiastuti,M.Pd pada tanggal 15 Januari 2020 di ruang kepala sekolah, pukul 11.00 Wib

kami paling benar, dan mengajarkan kami agar saling rendah hati terhadap siapapun”.⁶⁶

Selain Katrin ada siswa lainnya yang beragama Islam bernama Cinta menuturkan bahwa guru Agama Islam selalu memberikan contoh yang baik. Baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

“Guru agama Islam selalu memberi contoh kepada kita untuk menghormati siswa non Islam. Seperti menyuruh kita mengingatkan teman-teman Kristen dan Katolik agar segera masuk ke ruangan agama mereka masing-masing pada saat mata pelajaran Agama. Selain itu, mencontohkan untuk menghargai acara-acara keagamaan yang mereka buat. Seperti menghadiri pembukaan pada saat mereka mengadakan acara, dan tidak membuat keributan pada saat acara berlangsung.”⁶⁷

Keteladanan seorang guru terhadap siswanya lebih dikenang dibandingkan 1000 nasihat yang terus menerus disampaikan. Dalam proses meneladani seorang murid untuk memiliki sikap toleransi tentu bukan hal yang mudah. Ada hambatan yang ditemui dalam proses ini. Hambatan tersebut antara lain:

1. Media Sosial

Mudahnya para siswa mengakses berita di media sosial menjadikan guru kesulitan dalam mencontohkan sikap toleransi agama yang baik. Sebab, media terlanjur menyuguhkan sederetan peristiwa diskriminasi antar agama bahkan terang-terangan menayangkan adegan intoleransi antar umat

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswa non Islam bernama Katrin pada tanggal 17 Februari 2020 di gazebo sekolah pukul 10.00 Wib

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ketua Osis SMP N 15 Yogyakarta bernama Cinta pada tanggal 17 februari 2020 di depan ruang kelas 9 pukul 13.00 Wib

agama. Penindasan dan pembantaian bagi kaum minoritas, saling fitnah antar agama, pelecehan simbol-simbol agama. Suguhan-suguhan pada media sosial itulah yang menumbuhkan *mind set* baru bagi para siswa yang dalam konteks ini masih menginjak remaja, masih dalam tahap pencarian jati diri.

“Sekarang apa-apa bisa dilihat lewat media sosial mbak, jadi susah mengontrol siswa apakah yang mereka akses adalah berita *hoax* ataukah berita yang sesungguhnya. Meskipun saya selalu menekankan untuk selalu *Tabayyun* sebelum membagikan dan mempercayai berita tersebut. tapi ya gimana mbak...kalau sudah berseluncur di dunia maya sulit banget dibendung. Akhirnya yang terjadi ya ada siswa yang terlalu fanatik, terprofokasi dan akhirnya merendahkan dan juga menyalahkan agama lain.”⁶⁸

Pemahaman siswa yang terlanjur terprovokasi dengan *hoax* yang beredar di media sosial harus segera diperbaiki. Lagi-lagi ini menjadi Pr tersendiri bagi kepala sekolah, para guru, khususnya guru agama. Beruntungnya siswa yang memiliki paham fanatik tidaklah banyak, hanya segelintir siswa saja. Selebihnya para siswa telah memahami konsep dasar toleransi dalam beragama.

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala sekolah Ibu Siti Arina Budiastuti, M.Pd pada tanggal 15 Januari 2020 di ruang kepala sekolah, pukul 11.00 Wib

2. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal siswa sendiripun juga harus mendapatkan perhatian lebih. Sebab, saat di sekolah guru telah menanamkan sikap toleransi beragama dengan baik ternyata justru sikap fanatik dan radikal muncul dari lingkungan tempat tinggal bahkan dari dalam keluarga sendiri.

“Penghambat dalam proses internalisasi nilai PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi bisa jadi karena lingkungannya. Mungkin ada anak yang memiliki orang tua belum bisa menerima perbedaan. Nah.. akhirnya si anak ikut pemikiran orang tua nya. Kita yang Cuma guru disini sudah kalah mbak dengan anak yang terlanjur nurut sama orang tua nya. Meskipun dalam hal ini ya kudu diluruskan lagi pemahaman orang tuanya.”⁶⁹

Pada uraian di atas, peneliti telah memaparkan mengenai hasil dari penelitian di lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil temuan di lapangan dan juga teori yang telah tertulis di bab sebelumnya.

1. Mengajarkan Pemahaman Tidak Saling Membenci Agama Lain

Dalam kehidupan sosial, tidak akan lepas dengan sikap menganggap diri paling benar, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya adalah salah. Sikap ini lambat laun akan berkembang menjadikan diri menjadi orang yang

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

fanatik kemudian menolak adanya keberagaman. Sikap tersebut dapat muncul akibat dari individu sendiri ataupun sebuah institusi.

Perbedaan pendapat tidak menjadi masalah. Yang akhirnya memunculkan konflik adalah perbedaan pendapat yang dibungkus dengan kebencian. Allah berfirman di dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial untuk membangun masyarakat yang setara.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.(QS. Al Hujurat: 11)

Berdasarkan Firman Allah di atas, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan. Yang pertama, perintah agar tidak mengolok-olok orang lain. Sebab, bisa jadi orang yang diolok-olok tersebut lebih baik dari yang mengolok-olok. Yang kedua, larangan agar tidak membuka aib orang lain. Dan yang ketiga, larangan untuk menyebut atau memberi gelar yang buruk terhadap orang lain.⁷⁰

Di SMP N 15 Yogyakarta, semua guru khususnya guru PAI mengajarkan agar para siswa muslim tidak membenci siswa non muslim sesuai dengan Firman Allah di dalam Al Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad dalam hadist.

⁷⁰ Zuhairini Misrawi

2. Tidak Membedakan Siswa

Bersikap sama kepada seluruh siswa baik dari perbedaan agama, suku, ras, ataupun aliran tertentu yang ada dalam agama Islam bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang perbedaan bagian dari ujian untuk manusia supaya dapat saling melengkapi satu sama lain. Guru tidak diperbolehkan menyudutkan siswa yang berbeda agama meskipun mereka adalah minoritas. Sebisa mungkin guru harus menata dan memperhatikan bahasanya ketika menyampaikan pelajaran di dalam kelas, jangan sampai perkataan guru menyinggung atau terkesan menjelek-jelekkan agama lain.

Tugas manusia adalah membuat kedamaian di muka bumi. Jangan sampai perbedaan menjadikan manusia saling bermusuhan. Sikap keagamaan yang menjunjung tinggi kesetaraan, kebersamaan, kesamaan, dan kerukunan harus selalu dijaga dan ditegakkan. Hal ini sebagai bentuk upaya bersama demi menegakkan toleransi di tengah keberagaman umat.

A. PROSES TRANSAKSI

Tahap pendidikan nilai dengan proses melakukan sebuah komunikasi dua arah, atau interaksi guru dan juga siswa yang mengakibatkan adanya timbal balik. Pada proses kedua, yaitu proses transaksi yang disoroti adalah hubungan sosial antar siswa baik siswa muslim maupun siswa non dan juga guru beserta *stakeholder*. Interaksi ini diharapkan dapat menimbulkan timbal-balik yang positif. SMP N 15 Yogyakarta

memiliki cara tersendiri dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi. Internalisasi tidak hanya dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran di dalam kelas namun juga dikemas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang terencana. Kegiatan internalisasi nilai-nilai PAI tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan dengan Pembuatan RPP Materi Toleransi

RPP merupakan susunan perencanaan dan juga pelaksanaan yang disusun berdasarkan silabus. Kegunaan RPP dan juga silabus adalah untuk pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sehingga, proses pembelajaran di kelas dapat tertata dengan baik, jalannya pembelajaran menjadi nyaman, dan materi dapat tersampaikan secara optimal. Setiap guru memiliki kewajiban untuk membuat RPP yang sesuai disesuaikan dengan alokasi waktu, ketepatan materi, model pembelajaran, dan juga evaluasi.

Adanya rancangan pembelajaran yang telah disiapkan, guru menjadi lebih terarah dalam menyajikan materi atau bahan ajar dan dapat menampilkan pengalaman belajar khususnya materi terkait toleransi.

Dengan demikian, materi toleransi yang diajarkan akan terus tertanam dalam hati dan pikiran peserta didik. Selain itu, dapat menumbuhkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Berikut ini RPP materi toleransi dari SMP N 15 Yogyakarta :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 15 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti Kelas/ Semester : IX/dua

Materi Pokok : 1.2. *Terbiasa membaca al qur'an dengan meyakini bahwa Toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama*

Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 JP)

Kompetensi Inti

KI 1	:	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam
KI 3	:	Memahami pengetahuan dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait
KI 4	:	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
1.	1.2 Terbiasa membaca alQur’ān dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	1.2.1. Menyenangi membaca <i>al-Qur’an</i> dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama
2.	2.2 menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. alHujurāt/49: 13 dan	2.2.1. Menampilkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. alHujurāt/49: 13 dan Hadis

3.	3.2 memahami Q.S. alHujurāt/49:13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.	3.2.1. Menjelaskan pengertian Toleransi 3.2.2. Menyebutkan contoh perilaku Toleransi 3.2.3. Menyimpulkan isi kandungan surat Al Hujurāt :13
4.	4.2.1 membaca Q.S. alHujurāt/49: 13 dengan tartil.	4.2.1.1 . Menampilkan bacaan Q.S. al hujrat /49: 13, 4.2.1.2. Menampilkan bacaan
	4.2.2 menunjukkan hafalan Q.S. al-Hujurāt/49: 13 serta Hadis terkait	4.1.2.1 Menunjukkan hafalan .QS al hujrat/39: 13, dengan lancar
	4.2.3 menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. alHujurāt/49:	4.2.3.1.Membuat bahan presentasi tentang toleransi dan menghargai perbedaan terkait dengan pesan Q.S. alHujurāt/49: 13.

Tujuan pembelajarn

SIKAP

SPRITUAL

1.Menghargai perbedaan dilingkungan sekolah,keluarga dan masyarakat

2. Menghargai orang lain yang sedang menjalankan ibadah

SIKAP SOSIAL

1. Menjalankan ibadah sesuai keyakinannya sekolah keluarga dan masyarakat

2. Membiasakan membaca al qur'an

3. Membiasakan perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari

a.

Pertemuan

Pertama

Melalui pembelajaran dengan metode saintifik, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian Toleransi
2. Menunjukkan contoh yg menggambarkan perilaku Toleransi
3. Menyimpulkan isi kandungan surat Al Hujurat :13
4. Menyimpulkan isi kandungan Hadis tentang Toleransi
5. Mengartikan secara menyeluruh mufrodah Al Hujurat :13
6. Menjelaskan isi kandungan Qur'an surat Al Hujurat :
7. Menyebutkan macam macam waqaf
8. Menganalisis tanda tanda waqaf
9. Membiasakan membaca al qur'an dengan benar dalam kehidupan sehari-hari

***Nilai Karakter** : Religius, Nasionalis, dan Rasa Ingin Tahu

Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

- a. QS. Al Hujurat /49: 13 (factual dan konseptual)
- b. Hadita terkait toleransi (fctual dan konseptual)
- c. Macam macam Mad (factual)

2. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Hafalan .QS. al Hujrat ayat 13 (konseptual)
- b. Hafalan arti QS. al Hujrat ayat 13 (konseptual)

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

- a. Menganalisis tajwid yang ada pada QS al hujrat ayat 13 (prosedural)

Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Demonstrasi
- c. Diskusi

2. Model Pembelajaran

Menggunakan Model saintifik

Media dan Bahan

a. Media:

- a. *LCD Projector*
- b. *Potongan ayat*

c. CD Pembelajaran QS al Hujrat ayat 13

b. **Bahan:**

a. lepton

b. Spidol

Sumber Belajar

a. Departemen Agama RI. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:

Departemen Agama RI.

b. Mustahdi, Muhammad Ahsan, dan Sumiyati. 2016. *Pendidikan Agama*

Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 9 . Jakarta: Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Mustahdi, Muhammad Ahsan, dan Sumiyati. 2016. *Pendidikan Agama*

Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 9 /Buku Guru. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Langkah-langkah Pembelajaran

c. **Pertemuan Pertama: 3 JP**

a. Pendahuluan (15 menit)

1) Guru memulai pembelajaran dibuka dengan ucapan salam, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas dengan khidmat dan khusyu'.

2) Guru menunjuk salah seorang peserta didik

memimpin tadarus Al Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

- 3) Guru mengawasi peserta didik satu persatu untuk mengetahui kesiapan para siswa dalam mengikuti pelajaran. disii, guru mengecek kehadiran para siswa sekaligus mengecek kerapian pakaian siswa.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan.
- 6) Guru mengaitkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 7) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.
- 8) Guru mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

b. Kegiatan inti (90 menit)

- 1) Mengamati:
 - a) Peserta didik membaca buku tek tentang pengertian toleransi
 - b) Peserta didik mengamati tayangan audio visual tentang bacaan Q.S. Al Hujurat :13
 - c) Peserta didik menyimak tentang Q.S. Al Hujurat :13

2) Menanya

a) Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang bacaan-bacaan tajwid

b). Peserta didik saling mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi QS al hujurat ayat 13

3). Mengumpulkan informasi:

a) Setiap kelompok berdiskusi tentang pengertian Toleransi

b) Setiap kelompok berdiskusi contoh Toleransi

c) Setiap kelompok membaca Al Hujurat ayat 13

d) Setiap kelompok mengidentifikasi bacaan mad pada Q.S al Hujurat ayat 13

4).Mengasosiasi:

a) Setiap kelompok mengidentifikasi pengertian dan contoh toleransi

b)Setiap kelompok mengidentifikasi bacaan mad pada Q.S. Al Hujurat ayat 13

c)Setiap kelompok membaca bacaan Q.S. Al Hujurat ayat 13

5) Mengomunikasikan:

a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang pengertian toleransi

dan contoh toleransi di hadapan kelompok lain.

b) Setiap kelompok Menunjukkan bacaan mad pada Q.S. Al Hujurat

ayat 13

- c) Setiap kelompok menampilkan bacaan Q.S. Al Hujurat ayat 13
- d) kelompok lain memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya.

b. Penutup (15 menit)

- a) Guru memfasilitasi peserta didik membuat simpulan tentang toleransi, contoh toleransi, macam macam mad
- b) Hukum bacaan Q.S. Al Hujurat ayat 13
- c) Guru mengonfirmasi simpulan dengan data dan konsep yang semestinya.
- d) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- e) Guru memberikan *reward* kepada “kelompok peserta didik terbaik”.
- f) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- g) Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

1. Penilaian:

- a. Sikap spiritual

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi	Lampiran 1	Saat pembelajaran berlangsung.	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>)
2	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Lampiran 2	Saat pembelajaran usai.	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)
3	Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman	Lampiran 3	Setelah pembelajaran usai.	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)

b. Sikap sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Jurnal	Lampiran 4	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>)
2	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Lampiran 5	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)
3	Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman	Lampiran 6	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)

c. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Lampiran 7	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>)
2	Penugasan	Tugas tertulis	Lampiran 8	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>) dan sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)
3	Tertulis	Soal-soal esei	Lampiran 9	Setelah pembelajaran	Penilaian pencapaian

				usai	pembelajaran (<i>assessment of learning</i>)
--	--	--	--	------	---

d. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Praktik	Soal Praktik	Lampiran 10 dan 11	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran (<i>assessment for, as, and of learning</i>)

2. Pembelajaran Remedial:

Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Bimbingan perseorangan, atau
- b. Pembelajaran ulang

3. Pembelajaran Pengayaan:

Kegiatan pembelajaran pengayaan dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Pemberian tugas kelompok membuat kliping yg bertema toler.

Mengetahui
2019

Kepala Sekolah

Yogyakarta Januari

Guru Mata Pelajaran PAI

Siti Arina Budiastuti, M.Pd.B.I
NIP 19660929 199903 2 004

Dra. Istinganah
NIP : 19670218 199303 2

003

Berdasarkan RPP di atas, dapat diketahui bahwasanya materi toleransi dibahas dalam tiga kali pertemuan atau 90 jpl @30 menit sekali tatap muka. Materi pokok fokus pada materi 1.2 “Terbiasa Membaca Al Qur’an dengan meyakini bahwa Toleransi dan Menghargai Perbedaan Adalah Perintah Agama.” Tujuan dari pembelajaran ini yaitu diharapkan dapat membentuk siswa memiliki sikap spiritual dan juga sikap sosial. Metode yang digunakan oleh ibu Istinganah adalah *saintific*, dimana siswa harus melalui sembilan tahapan dalam melaksanakan metode *saintific* ini. Dimulai dengan menjelaskan, menunjukkan contoh, menyimpulkan (Qur’an dan hadist), mengartikan, menjelaskan, menyebutkan, menganalisis, dan membiasakan.

RPP ini dibuat oleh guru agama yang kemudian disetujui kepala sekolah. Proses pembelajaran tidak mesti sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sebab, tidak semua kelas dan siswa cocok dengan metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan yang telah tertulis di RPP.

2. Pemberian Materi Pendidikan Agama Islam

Seorang guru, khususnya guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pemeran utama dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi di dalam kelas. Oleh sebab itu, perencanaan dalam rangka menyajikan materi toleransi sangat membantu proses penyampaian materi di dalam kelas. Pemberian materi toleransi secara teoritis seperti pengertian, gambaran umum, dan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya memberikan informasi dasar mengenai makna toleransi bagi para siswa.

“Ya..untuk prosesnya sendiri biasanya saya menyampaikan yang ada dibuku. Apa itu toleransi, apa dalilnya, dan bagaimana contohnya. Nanti saya menunjuk secara acak siswa untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sesuai pengalaman mereka tentang toleransi. Terus mbak...masalah bagaimana orang menyikapi hari raya umat lain atau bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim dengan mereka yang non muslim yaa...biasa saja. Kan ada itu dalilnya *lakum diinukum waliadiin*. Intinya saya sampaikan ke anak-anak jangan mengganggu agama agama mereka, jangan melecehkan simbol agama mereka.”⁷¹

Pada tahap ini, penyampaian materi tentang tasamuh atau toleransi dapat dilihat pada buku cetak masing-masing siswa. Sehingga, guru lebih

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

mudah dalam menyampaikan materi. berdasarkan materi yang dipelajari ini, siswa disuguhkan mengenai betapa indahnya agama Islam. Bahwasanya agama Islam adalah agama yang membawa kebaikan, dan juga perdamaian, oleh karena itu, harapannya, setiap siswa dapat menerima dengan baik materi tersebut sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam.

“kebetulan mbak, sekolah kami memiliki ruangan khusus bagi siswa non muslim saat pelajaran agama berlangsung. Jadi, sebelum saya masuk ruangan kelas siswa yang non muslim sudah menuju ruangan mereka. Walaupun di dalam kelas tidak ada siswa non muslim saya berusaha tidak menyampaikan materi yang terkesan provokatif atau menjelek-jelekkkan agama non muslim. Saya selalu menekankan ke anak-anak, bahwa jangan jadi orang yang terlalu fanatik dan mudah menyalahkan agama lain.”⁷²

Membedakan kelas pada saat jam pelajaran Pendidikan agama bukan semata-mata untuk saling menggunjingkan agama lain. Tetapi lebih tepatnya agar anak fokus pada ajaran agama yang dianutnya sehingga hasil akhir dari dipelajarinya materi tersebut siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman ajaran agama masing-masing.

3. Amanat Pembina Upacara Bendera

Internalisasi nilai-nilai agama dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta juga dilakukan saat penyampaian amanat oleh

Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

pembina upacara setiap hari Senin. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 07.15 Wib di lapangan SMP N 15 Yogyakarta. Peneliti menyaksikan dan juga mendengar amanat yang disampaikan oleh pembina upacara antara lain berkenaan dengan kebersihan lingkungan, pentingnya membaca buku, dan juga berkaitan dengan kondisi sosial yakni siswa harus saling mendukung satu sama lain dalam hal beribadah dan belajar yang dalam hal ini dapat dimaknai dengan sikap toleransi.⁷³

Peneliti mengamati, jalannya upacara bendera merupakan salah satu media yang bagus guna menyampaikan pesan-pesan toleransi dalam beragama. Sebab, pada waktu yang bersamaan, dan dalam tempat yang sama kepala sekolah, guru, karyawan, dan juga siswa berkumpul menjadi satu.

4. Kajian Keputrian Jumat Siang

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Jum'at tanggal 6 Maret 2020 pukul 11.55 Wib di Mushalla SMP N 15 Yogyakarta, peneliti mengamati proses jalannya kajian keputrian. Kajian keputrian ini hanya diperuntukkan bagi siswi yang beragama muslim. Kajian keputrian ini, dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya shalat Jumat bagi siswa

⁷³ Observasi pada hari senin tanggal 10 Februari 2020 di lapangan SMP N 15 Yogyakarta pukul 07.00

muslim, hanya saja tempatnya yang berbeda. Siswi muslim bertempat di mushalla, siswa muslim bertempat di aula sekolah.

“Saya selalu mengkomunikasikan kepada guru agama non islam mengenai kegiatan yang kami guru dan siswa muslim laksanakan. Seperti kegiatan kajian keputrian ini, saya juga menyampaikan ke guru agama Kristen sehingga guru agama Kristen juga membuat acara sendiri untuk mengisi waktu anak-anak non Islam bersamaan dengan waktu anak putra muslim Jumatan dan anak putri muslim kajian keputrian”.⁷⁴

Materi yang disampaikan pada saat Kajian keputrian setiap pertemuan berbeda-beda. Pada saat peneliti melakukan observasi, materi yang disampaikan adalah adab pergaulan menurut syari’at islam. Inti dari materi ini, sebagai seorang muslim yang baik hendaknya memilih teman yang baik. Yang selalu mengingatkan dalam kebaikan. Tidak boleh membeda-bedakan teman, baik teman kaya maupun teman yang kurang mampu, baik teman seagama maupun teman yang berbeda agama. Selama mereka tidak membuat keributan maka sebagai seorang muslim harus berteman baik dengan mereka.

5. Jumat Religi

Pada hari jumat ke dua setiap bulannya pukul 07.00 Wib setelah bel masuk, siswa muslim baik laki-laki maupun perempuan berkumpul di lapangan SMP N 15 Yogyakarta. Menurut hasil observasi yang dilakukan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

oleh peneliti pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.05 suasana Jumat religi cukup khidmad. Posisi shaf putra dan putri dipisah. Shaf putri dibagian depan dan shaf putra dibagian belakang dengan jarak kurang lebih dua meter. Para guru ikut membantu jalannya acara, dengan mengawasi dari depan, belakang, dan samping para siswa agar siswa tidak ramai dan gaduh.

Acara Jumat religi diawali dengan membaca surah al Fatihah dilanjutkan surah-surah pendek dalam Al Qur'an diantaranya QS.Ad-Duha, Qs.Al-Lail, dan Qs.As-Syam. Setelah membaca surah pendek, dilanjutkan dengan membaca QS. Al Kahfi ayat 1-10. Setelah membaca surah-surah tersebut para siswa membaca terjemahan surah tersebut secara bersama-sama. Kemudian, setelah membaca terjemahan surah Al Kahfi salah seorang guru yang ditunjuk atau pihak sekolah mengundang seorang Ustadz untuk menyampaikan kata berhikmah. Pada Jumat Religi tanggal 6 Maret 2020, yang menyampaikan kata berhikmah adalah seorang ustadz muda bernama Ustadz Asep dari UIN Sunan Kalijaga. Setelah penyampaian kata berhikmah, maka Jumat religi telah selesai dan seluruh siswa kembali ke kelas masing-masing.

Menurut Jerry, selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta Jumat religi diadakan dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut diantaranya:

“Acara Jumat religi bertujuan agar para siswa dapat mengamalkan surah Al-Kahfi, selain itu juga agar masyarakat muslim di lingkungan sekolah

mendapatkan keberkahan dan manfaat dalam mengikuti acara tersebut”.⁷⁵

6. Simulasi Manasik Haji

Simulasi manasik haji adalah kegiatan wajib bagi kelas sembilan di SMP N 15 Yogyakarta. Namun bagi siswa kelas tujuh dan delapan apabila ingin mengikuti kegiatan ini diperbolehkan dan akan dimasukkan ke rombongan guru dan karyawan. Para siswa diminta untuk mengenakan pakaian berwarna putih, sebab mereka akan mempraktekkan rukun-rukun haji. Sehingga kesopanan dalam berpakaian menjadi syarat utama mengikuti simulasi manasik haji ini.

Berdasarkan penuturan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta mengenai simulasi manasik haji ini adalah:

“Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang liburan semester satu. Ya tepatnya sebelum penerimaan raport. Kegiatan ini sama persis seperti ibadah haji di Makkah. Bedanya kalau ini simulasi, jadi tempat dan waktunya tidak sama”.⁷⁶

Dengan diadakannya simulasi manasik haji ini, secara otomatis siswa memperagakan kegiatan ibadah haji yang dalam kehidupan nyata tidak semua orang mendapat panggilan Allah untuk menunaikan ibadah haji.

Selain itu, para siswa akan belajar tentang kebersamaan, kesabaran, dan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.00 di ruang ROHIS

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.00 di ruang ROHIS

akan memahami bahwa ibadah haji adalah ibadah yang menyatukan orang-orang dari penjuru dunia. Sehingga mereka akan menghargai perbedaan. Perbedaan dari ras, suku, bahasa, dan budaya.

Pada uraian di atas peneliti telah memaparkan mengenai hasil dari penelitian di lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil temuan di lapangan dan juga teori yang telah tertulis di bab sebelumnya.

1. Kegiatan yang Dapat Menumbuhkan Budaya Toleransi

Di SMP N 15 Yogyakarta terdapat kegiatan terencana yang dapat menumbuhkan budaya toleransi antar siswa. Kegiatan tersebut diantaranya, Infaq setiap hari Jumat, Penyembelihan Hewan Qurban, Bakti Sosial, Out Bond, dan Khotmil Qur'an. Tidak ada diskriminasi bagi siswa non muslim yang sebagai kelompok minoritas. Sekolah memberikan kesempatan dan mengizinkan mereka untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwasanya dalam pendidikan ada beberapa tempat dan juga kegiatan yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan budaya toleransi. Berkat adanya kegiatan-kegiatan tersebut, dapat membantu pengembangan siswa siswi dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di sekolah maupun di luar sekolah.

B. PROSES TRANSINTERNALISASI

Tahap ini, bukan sekedar dilaksanakan di jalan interaksi seara verbal, akan tetapi juga melibatkan perilaku mental dan juga sebuah sikap. Sehingga, dapat dikatakan pada tahap ini interaksi dari kepribadian lah yang memiliki nilai dominan. Proses transinternalisasi ini dilakukan lebih intensif dibandingkan dengan proses transformasi dan juga proses transaksi. Pada proses ini, guru dan siswa bukan hanya melakukan praktek secara komunikasi saja, akan tetapi lebih mendalam dengan melakukan pembiasaan yang berkenaan dengan perilaku yang toleran dan pembiasaan bersikap baik kepada siapapun. Oleh sebab itu, proses pembiasaan ini dibutuhkan peran yang aktif dari kepala sekolah, dan guru dalam menanamkan juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik ini. Karena pada proses pembiasaan ini nantinya akan tercipta sebuah budaya toleransi berdasarkan nilai-nilai yang telah dikembangkan.

Proses transinternalisasi ini sebagai bentuk implementasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari para siswa selama di sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan pada saat jam pelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas. Pembiasaan yang dilakukan di SMP N 15 Yogyakarta sebagai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antara lain:

1. Tadarus Pada Pagi Hari

Pada pagi hari setiap hari senin-sampai kamis sebelum pelajaran dimulai, siswa muslim melakukan tadarus bersama yang dipimpin oleh ibu Istinganah selaku guru PAI kelas sembilan. Setiap hari siswa membaca satu

'ain. Setelah membaca ayat, dilanjutkan membaca terjemahan, kemudian diakhiri dengan membaca doa. Dan biasanya diakhir semester siswa-siswa telah mengkhatamkan 30 juz. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan khotmil qur'an.

“Tujuan tadarus pagi agar siswa terbiasa membaca Al Qur'an. Jika di rumah tidak membaca Al Qur'an setidaknya mereka telah mengamalkan membaca Al Qur'an di Sekolah. Selain itu, dengan membaca Al Qur'an sebelum dimuali pelajaran semoga belajar kami mendapatkan kelancaran dan keberkahan”.⁷⁷

2. Infaq Setiap Hari Jum'at

“Setiap hari jum'at kami membiasakan anak-anak untuk infaq. Nominal uangnya kami bebaskan berapapun. Tujuannya agar anak terbiasa menyisihkan sebagian uangnya untuk kepentingan bersama. Tidak mudah mbak mengontrol infaq anak-anak. Meskipun pembiasaan ini kami wajibkan setiap jumat, tetapi ada saja siswa yang tidak mau mengeluarkan uang untuk infaq. Yaa...macam-macam alasannya. Yang tidak punya uang lah, tidak diberi uang saku lah, lupa tidak bawa uang lah, dll.”⁷⁸

Mebutuhkan proses secara bertahap agar siswa terbiasa berinfaq. Berinfaq adalah kewajiban umat muslim apabila mampu. Namun tidak sedikit umat muslim yang dipandang mampu secara materi tetapi enggan mengeluarkan infaq. Dalam hal ini, siswa siswi SMP N 15 Yogyakarta pun tidak semuanya dengan suka rela mengeluarkan uang infaq. Ada beberapa

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.00 di ruang ROHIS

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan ini. Kendala-kendala tersebut diantaranya :

- Tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu. Sehingga mereka tidak cukup uang untuk infaq
- Selain membayar uang infaq ada juga membayar iuarn lain seperti membayar uang kas kelas. Sehingga siswa keberatan untuk membayar uang infaq.
- Alasan klasik yang sering menjadi alasan siswa tidak membayarkan uang kas adalah uang hilang/uang tertinggal di rumah.

3. Shalat dhuha dan Shalat dhuhur

Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin di SMP N 15 Yogyakarta adalah jama'ah shalat duha dan juga shalat dhuhur. Shalat dhuha dan dhuhur biasanya dilaksanakan secara bergantian karena keterbatasan tempat. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pembiasaan ini juga dapat dilakukan. Berikut menurut keterangan bu Istinganah selaku guru PAI :

“Kalau siswa muslim melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, siswa non muslim saya tugaskan untuk menjaga kelas dan barang-barang teman nya yang sedang melaksanakan shalat. Ya Alhamdulillah mbak, sampai saat ini sudah terbiasa dilakukan”.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

Dibutuhkan ketelatenan seorang guru khususnya guru agama untuk membiasakan siswanya hidup bertoleransi. Meskipun pembiasaan itu hanyalah berskala kecil, hanya sekedar membersihkan dan menjaga kelas saat siswa muslim sedang menjalankan ibadah shalat. Bukan tidak mungkin lambat laun, pembiasaan kecil itu akan menginternalisasi dalam diri para siswa secara otomatis. Sehingga muncullah dalam diri mereka sikap toleransi, dan apabila seluruh siswa sudah memiliki sikap kesadaran bertoleransi maka akan terbentuk budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta.

4. Khotmil Qur'an

Acara ini dilakukan setahun sekali, setiap akhir semester. Acara ini diikuti oleh seluruh siswa siswi yang beragama muslim. Dimana pada hari-hari biasa, mereka tadarrus bersama sebanyak satu 'ain. Dan diakhir semester mereka telah samapi pada juz 30. Kemudian diadakan lah khataman Al Qur'an dengan bersama-sama membaca Juz 30.

“ya..acara ini meskipun dilaksanakan oleh anak-anak muslim, tetapi anak non muslim juga ikut acara. Anak non muslim sebagian tugas menyiapkan konsumsi. Dan setelah selesai membaca Juz 30, nanti ada makan bersama. Istilahnya tasyakuran gitu mbak”.

Keterlibatan siswa non muslim dalam kegiatan keagamaan siswa muslim sangatlah baik. Meskipun mereka berada dibalik layar, namun peran mereka sangat dibutuhkan oleh siswa siswi muslim. Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwasanya siswa siswi SMP N 15 Yogyakarta telah

menerapkan budaya toleransi dalam arti khusus yaitu menerapkan sikap saling bekerja sama meski berbeda agama.

5. Pemotongan Hewan Qurban

“kalau di ROHIS sendiri, siswa non muslim tidak ikut kepengurusan. Tetapi pas acara keagamaan kayak pemotongan hewan qurban baru mereka ikut membantu. Ya paling membantu motongin daging, bantu bagi-bagiin daging gitu kak”.⁸⁰

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah Idul Adha yakni pemotongan hewan qurban kepada para siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan tentang keikhlasan dan saling berbagi kepada sesama. Pembelian hewan qurban ini dari hasil uang infaq siswa setiap hari Jumat selama satu tahun. Dan pada setiap Jumat itu, siswa non muslim pun sebagian ada yang memasukkan uang ke kontak infaq tersebut.

Pada uraian di atas peneliti telah memaparkan mengenai hasil dari penelitian di lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil temuan di lapangan dan juga teori yang telah tertulis di bab sebelumnya.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.00 di ruang ROHIS

1. Doa Pagi Bersama

Sebagaimana dengan istilah toleransi kepada seorang yang tidak seagama, maka bukan berarti mengakui dan meyakini kebenaran semua agama. Toleransi sendiri tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak dapat juga diartikan kesediaan mengikuti ibadah agama lain. Menurut pendapat Bahari aspek yang harus diperhatikan dari sebuah toleransi beragama yakni mengenai kebebasan dan keyakinan agama, ritual keagamaan seperti perbedaan cara beribadah dan cara berdoa, serta kerjasama sosial.⁸¹

Pada kegiatan doa bersama saat pagi hari sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar akan membentuk pemahaman pada diri siswa bahwasanya siswa non muslim dan siswa muslim sama-sama melakukan doa sebelum memulai pekerjaan. Hanya saja, dalam konteksnya cara berdoa memang berbeda. Secara tidak langsung pembiasaan doa bersama dipagi hari akan menumbuhkan rasa toleransi antar siswa dan otomatis akan membudaya di lingkungan sekolah.

2. Kebersamaan

Ada sebagian kelompok yang anti dengan keberagaman. Namun, disisi lain ada juga kelompok yang menjunjung tinggi keberagaman. Apabila aada sebuah kelompok yang tidak sejalan atau berbeda dengan komunitasnya,

⁸¹ Bahari, Toleransi Beragama...76

biasanya akan memunculkan sebuah konflik sosial. Oleh karena itu, harus diakui bahwa ada semacam ketakutan yang bersifat massal untuk dapat hidup bersama. Sehingga kebersamaan hanya sekedar didengungkan saja tanpa ada pelaksanaan nyata. Sebaliknya, sikap keangkuhan menjadi fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok, bahkan setiap masyarakat.⁸²

Pada saat perayaan hari besar Islam seperti penyembelihan hewan qurban, siswa non muslim tidak diliburkan tetapi tidak juga ikut bertaqbir pada saat penyembelihan hewan. Mereka tetap membersamai jalannya kegiatan yang bersifat sosial seperti bergabung sebagai relawan pendistribusian daging kurban ke masyarakat. Hal ini dianggap masih wajar dan tidak mengganggu keyakinan mereka.

3. Menghormati dan Menghargai

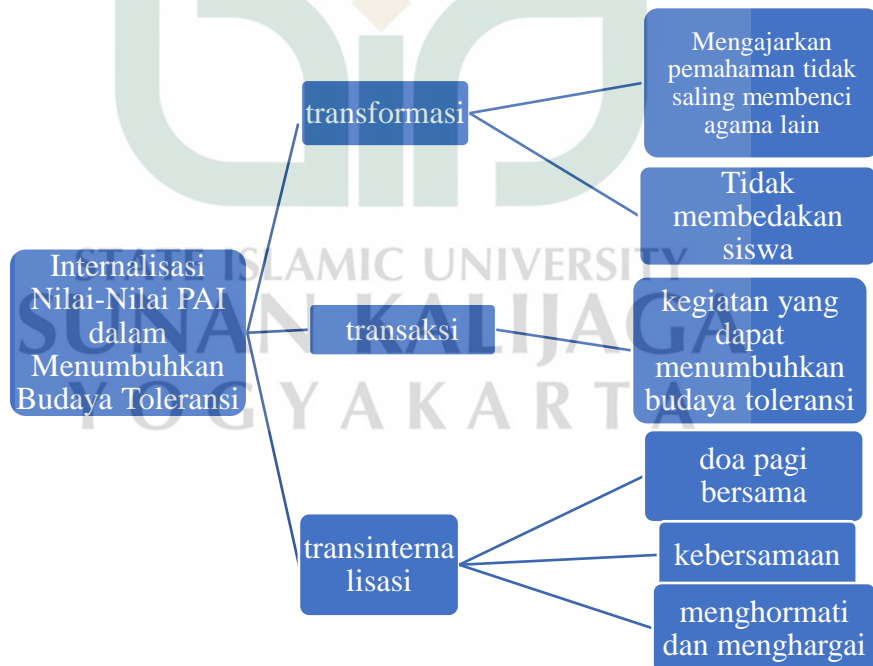
Sebagai seorang muslim tidak sepatutnya menganggap dirinya sebagai satu-satunya pemeluk kebenaran tatkala sedang berada di dalam masyarakat. Hal ini dapat membahayakan kerukunan yang telah tercipta ditengah keberagaman. Kebenaran sejatinya bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, semua pihak hendaknya berbesar hati agar saling menghormati dan juga menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat dalam kondisi memecahkan permasalahan tertentu. Karena itu, dibutuhkan pemahaman

⁸²Zuhairini Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi...*, 271

yang mendasar mengenai pentingnya mengimani, bahwa Tuhanlah sebagai sumber kebenaran dan juga penentu kebenaran.⁸³

Sebagai seorang pendidik hendaknya tidak lengah untuk terus memberikan keteladanan dan nasihat kepada para siswa agar senantiasa bersikap menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Di SMP N 15 Yogyakarta, guru beserta siswa bersama-sama menjalankan kegiatan pembiasaan yang diharapkan dapat menumbuhkan budaya toleransi antar siswa.

Gambar 3.1
Hasil Pembahasan Permasalahan Pertama



⁸³ Zuhairini Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi...*, 286.

BAB IV

DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA

DI SMP N 15 YOGYAKARTA

Internalisasi nilai-nilai pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di lembaga pendidikan sangatlah penting, sebab apabila seorang guru tidak memberi perhatian lebih mengenai toleransi beragama dan perbedaan yang dialami oleh siswa, maka dampak yang timbul adalah siswa siswi yang intoleran, fanatik, dan radikal. Namun, sebaaliknya apabila guru berikut jajarannya memberikan pengajaran mengenai arti toleransi yang sebenarnya maka para siswa akan lebih menjunjung tinggi budaya toleransi di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan wakil kurikulum mengenai dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta:

“ Sekolah ini toleransinya dapat dikatakan sudah bagus mbak. Contohnya saja, sebelum dimulai kegiatan pembelajaran kan mereka berdoa terlebih dahulu ya mereka tetap berkumpul dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Disini juga tidak pernah ada masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama. Semuanya baik-baik saja.”

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi bernama Cinta selaku ketua OSIS SMP N 15 Yogyakarta, berikut penuturan dari Cinta:

“Budaya toleransi telah diterapkan di SMP N 15 Yogyakarta. Kami sudah terbiasa bekerja sama dengan siswa-siswa non muslim. Seperti contohnya siswa non muslim memiliki kegiatan tahunan yakni bakti sosial yang menjadi target mereka adalah orang-orang tidak mampu dari kalangan mereka. Mereka menjual makanan ringan kepada teman-teman di sekolah. Karena siswa muslim adalah mayoritas disini, maka yang paling banyak membeli dagangan mereka adalah teman-teman muslim”.⁸⁴

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswi beragama non muslim yang bernama Katrin mengenai bagaimana budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta :

“Saya sudah merasakan sendiri kak, bagaimana kami yang minoritas disini sangat dihargai oleh teman-teman muslim. Menurut saya, sikap toleransi siswa siswi disini sudah cukup baik kak. Contohnya saja, pas setiap hari Jumat ada infaq ya kami yang beragama non Islam ikut memasukkan uang ke kotak Infaq. Dan setahu saya, kotak uang infaq itu akan digunakan untuk acara-acara keagamaan Islam.”⁸⁵

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan bahwasanya siswa dan sswi muslim maupun non muslim di SMP N 15 Yogyakarta tdk pernah terjadi konflik termasuk konflik karena perbedaan agama. Siswa siswi non muslim dan muslim akan saling membantu apabila ada kegiatan sekolah.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ketua Osis SMP N 15 Yogyakarta bernama Cinta pada tanggal 17 februari 2020 di depan ruang kelas 9 pukul 13.00 Wib

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Katrin siswi non muslim pada taggal 17 februari 2020 di Gazebo SMP N 15 Yogyakarta pukul 10.00 Wib

Kemudian peneliti melanjutkan kembali dengan mewawancarai ibu Istinganah, tentang dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dari materi toleransi yang telah diajarkan :

“seperti yang saya amati, sampai saat ini dampaknya bagus. Maksudnya ya karena siswa non muslim hanya sedikit atau minoritas jadi masih terlihat nyambung nyambung saja sama guru ataupun siswa muslim lain. Saya tidak pernah mendengar keluhan dari siswa non muslim ataupun siswa muslim sendiri kalau ada konflik perbedaan agama. Malah mereka itu saling bantu membantu mbak. Kayak pas ada acara khotmil Qur’an, siswa muslim tadarrus yang non muslim menyiapkan makanan, nanti setelah selesai tadarrus makan bareng-bareng. Pas acara idul adha juga gitu mbak, itukan acaranya siswa muslim, tetapi yang non muslim ikut bantu. Bantu motong-motong daging, bantu nimbangin daging, dan bantu mendistribusikan daging ke warga sekitar sekolah. Tolong menolongnya bagus mbak”.⁸⁶

Guru agama tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran ketika di dalam kelas, tetapi juga turut mengawasi dampak dari materi yang telah diajarkan. Dari hasil pengamatan bu Istinganah, siswa muslim sebagian besar telah memahami konsep toleransi. Dibuktikan dengan kesadaran dalam diri mereka untuk saling tolong menolong dengan siswa non muslim. Begitupun sebaliknya, meskipun siswa non muslim minoritas, mereka dengan senang hati membantu jalannya acara-acara yang diadakan oleh siswa muslim.

Menurut Katrin siswa non muslim mengenai dampak dari adanya budaya toleransi adalah:

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta di ruang guru pada tanggal 15 Januari 2020, Pukul 09.00 WIB.

“dampak dari adanya budaya toleransi sangat bagus. Terutama bagi saya pribadi kak. Kebetulan saya anggota OSIS dan di departemen saya, saya sendiri yang beragama Kritten. Awalnya memang saya takut dan minder, tetapi setelah saya berbaur dengan teman-teman satu departemen ternyata anaknya baik-baik.malah pada biasa saja, kayak gak melihat soal agama, profesional di organisasi kak. Ya...meskipun kalau kayak salah paham itu sering, terus akhirnya diem-dieman tetapi konfliknya tidak sampe bawa-bawa agama sih kak”.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa muslim dan non muslim sudah terbiasa melakukan tolong menolong. Mereka juga telah memiliki sikap saling menghargai meskipun dibatasi oleh perbedaan agama. Tidak mengherankan apabila siswa muslim dan juga siswa non muslim terjadi suatu kesalah pahaman itu manusiawi, yang jelas konflik yang terjadi karena salah paham tidak pernah melebar hingga membawa agama. Di SMP N 15 Yogyakarta, siswa muslim yang mayoritas berusaha mengayomi dan juga merangkul teman-teman non muslim yang minoritas. Sehingga, siswa minoritas tidak merasa resah dan tidak merasa didiskriminasi.

Dampak budaya toleransi juga dirasakan oleh siswa bernama Jerry pada saat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Berikut pengakuan Jerry:

“dikelas saya ada 3 anak non muslim kak. Pada saat pelajaran agama Islam terkadang mereka ikut pelajaran kami. Ya kami biasa saja, tidak menyuruh mereka pergi dari kelas. Lagian kan kami tidak memaksa mereka ikut pelajaran kami di kelas, itu kemauan mereka sendiri. Dan reaksi bu Istinganah juga biasa-biasa saja, bu Isti mengizinkan”.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Katrin siswi non muslim pada taggal 17 february 2020 di Gazebo SMP N 15 Yogyakarta pukul 10.00 Wib

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Jerry selaku ketua ROHIS SMP N 15 Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.00 di ruang ROHIS

Pembelajaran tetap kondusif meskipun pada saat itu adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa non muslim mengikuti pelajaran tersebut. guru pengampu PAI pun tidak memperlmasalahkan apabila siswa non muslim berkeinginan mengikuti pelajaran PAI. Yang harus digaris bawahi tidak ada paksaan dari siapapun mengenai siswa non muslim mengikuti pelajaran PAI. Sikap siswa muslim yang tampak biasa saja dan menerima kehadiran siswa non muslim juga harus diapresiasi. Hal itu menandakan sikap toleransi telah muncul pada diri siwa siswi muslim.

Menurut kepala sekolah terkait dengan dampak dari hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi adalah :

“yang salah lihat sementara ini, dampaknya bagi para siswa disini pelaksanaan ibadah bisa lebih kondusif, dan pastinya terlaksana dengan baik. Karena tidak ada gangguan dari siswa yang berbeda agama. Justru siswa yang non muslim kalau disini malah sering bantu-bantu kegiatan keagamaan siswa muslim”.⁸⁹

Sejauh ini, dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta cukup baik. Anak-anak memiliki jiwa tolong-menolong, saling menghargai, saling menghormati, tidak merasa fanatik dengan sesuatu, tidak bersikap radikal, dan pelaksanaan ibadah harian ataupun kegiatan keagamaan dapat berjalandengan baik.

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala sekolah Ibu Siti Arina Budiastuti, M.Pd pada tanggal 15 Januari 2020 di ruang kepala sekolah, pukul 11.00 Wib

Dari pemaparan beberapa nara sumber diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya di SMP N 15 yogyakarta internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi sangatlah baik. Hal itu didapatkan dari beberapa kegiatan maupun proses pembelajaran di dalam kelas. Yang mana, kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendukung siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan bersama-sama mensukseskan acara keagamaan tanpa memandang status agama siswa lainnya.

Pada uraian di atas peneliti telah memaparkan mengenai hasil dari penelitian di lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil temuan di lapangan dan juga teori yang telah tertulis di bab sebelumnya.

1. Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Kondusif

Menurut Vygotsky bahwasanya menekankan pentingnya hubungan antar individu dan lingkungan sosial dalam rangka pembentukan pengetahuan seseorang. Dikatakan bahwa interaksi sosial anatar individu dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Artinya, bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien apabila siswa belajar secara kooperatif dengan siswa lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu,

keberadaan seorang pembimbing yang lebih mampu, baik guru maupun orang dewasa sangat diperlukan.⁹⁰

Dengan terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan suasana belajar menjadi nyaman. Sebab, siswa yang non muslim tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dan siswa muslim juga tidak merasa terganggu apabila siswa non muslim berkeinginan untuk mengikuti pelajaran PAI di kelas. Hal tersebut menjadikan para siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, para siswa juga akan menghargai guru yang mengajar di kelas meski berbeda agama, sebab para guru juga tidak pernah membeda-bedakan siswanya.

2. Kegiatan di Sekolah Berjalan Dengan Baik

Segala aktivitas dan juga kegiatan di lingkungan sekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila proses belajar mengajar sedang berlangsung kondusif dan juga segala kegiatan terencana disekolah berjalan dengan lancar. Setiap siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing, selain itu kegiatan yang dilakukan setiap siswa juga berbeda tergantung agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling menggali informasi dan memberikan kesempatan kepada siswa

⁹⁰ Vygotsky, L.S. *Vygotsky's Educational Theory In Cultural Conex.* (Cambridge: Harvard University Press. 2003), hal. 15

yang berbeda agama untuk mengetahui perbedaan cara ibadah dan juga rutinitas masing-masing siswa. Sekaligus melatih siswa agar terbiasa bersikap toleransi dan juga peduli terhadap sesama apabila teman non muslim membutuhkan bantuan, serta menerima perbedaan yang ada.

Dengan demikian, seharusnya kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mewujudkan mata pelajaran yang diajarkan memiliki nilai transformatif bagi perbaikan kehidupan sosial. Hal ini perlu dilakukan, sebab pendidikan Islam dengan kurikulum yang dibuatnya baru dapat menghasilkan orang-orang yang pandai menguasai seperangkat ilmu agama dan umum, namun belum berhasil mentransformasikan nilai-nilai sosial kemanusiaan dari ilmu tersebut.⁹¹

3. Terciptanya Budaya Saling Tolong Menolong, Menerima Perbedaan, dan Saling Menghormati

Dalam lingkungan sekolah, pasti memiliki banyak keaneka ragaman khususnya keragaman dalam segala sktivitas dan kehidupan para siswa. Dalam diri masing-masing siswa sejatinya telah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan juga masyarakat dimana mereka tinggal dalam bentuk kebiasaan dan budaya yang dijalankan. Semua itu, akan terlihat pada sikap keseharian selama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting mengembangkan dan juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan

⁹¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 101-102

agama dalam menumbuhkan budaya toleransi. Agar mereka dengan kesadaran dan kerendahan hati dapat menghormati, menghargai, menerima perbedaan, dan ringan tangan untuk menolong siswa lain yang berbeda dengannya.⁹²

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi memberikan dampak yang luar biasa kepada warga sekolah. Khususnya kepala sekolah, guru dan siswa untuk saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan, dan saling tolong menolong dalam menjalankan kegiatan di sekolah. Walaupun siswa non muslim adalah minoritas, akan tetapi dalam pergaulan dan hubungan antar siswa mereka baik-baik saja tanpa memandang status agama dan budaya siswa lainnya. Mereka akhirnya memahami bahwa sebagai makhluk sosial mereka mempunyai banyak perbedaan yang perlu dihargai, dihormati, dan diterima dengan baik.

4. Terciptanya Kerukunan dalam Perbedaan

Islam sendiri pada dasarnya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat optimis. Hidup damai dan rukun antar kaum muslimin ataupun non muslim seperti diteladankan oleh Rasulullah SAW akan membawa pada kehidupan yang damai. Selain itu juga dianjurkan untuk

⁹² Tirtaraharja, U. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994), hal. 18

bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun non Islam.⁹³

Kerukunan berarti sekuat dalam perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupann sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, menghormati, dan menghargai keberagaman.

Kerukunan hidup beragama di SMP N 15 Yogyakarta dapat dilihat dari partisipasi semua warga sekolah saat adanya kegiatan dan peringatan hari besar Islam. Pada kegiatan bakti sosial, dan out bond seluruh siswa juga mengikuti kegiatannya dengan baik. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa saling membaur, bekerja sama, saling tolong-menolong, dan tidak membedakan antara satu teman dengan teman yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹³ Yunus Ali Mukhtor, *Toleransi Kaum Muslimin..5*

BAB V

PENUTUP

Akhir dari penelitian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan juga saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk sekolah, kepala sekolah, dan juga peneliti selanjutnya. Kesimpulan tersebut dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

A. Kesimpulan

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Toleransi Beragama di SMP N 15 Yogyakarta

- a. Proses transformasi, dimana proses ini mengedepankan teladan dari kepala sekolah dan juga guru-guru kepada para siswa. Guru memberikan contoh bagaimana sikap toleransi ditengah keberagaman, dan bersikap tidak membeda-bedakan siswanya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pada proses ini, terdapat dua faktor yang menghambat proses keteladanan, yaitu :
 - a) Faktor Media Sosial, dimana media sosial dengan bebas menyajikan berbagai pemberitaan yang menimbulkan sikap fanatik, tidak menerima keberagaman dan radikal pada siswa.
 - b) Faktor Lingkungan, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan berasal dari daerah yang berbeda. Ajaran dalam keluarga dan masyarakatnya akan terlihat pada kehidupan sehari-hari di sekolah. Bisa

jadi, sikap intoleran justru berasal dari dalam keluarganya sendiri, dimana orang tuanya tidak dapat menerima perbedaan.

b. Proses transaksi, proses ini lebih banyak melaksanakan kegiatan yang bersifat bersama-sama antara siswa muslim dan siswa non muslim. Kegiatan itu meliputi kegiatan Hari Besar Islam, Out Bond, Bakti Sosial, Upacara Bendera, dan Khotmil Qur'an.

c. Proses transinternalisasi, pada proses ini siswa dibiasakan untuk bersikap menghargai, menghormati, bekerja sama, dan saling tolong menolong dengan siswa lain tanpa memandang status agama. Dengan demikian, pembiasaan ini lambat laun akan menjadi budaya toleransi di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Beragama di SMP N 15 Yogyakarta

a. Proses pembelajaran menjadi lebih kondusif

b. Kegiatan di sekolah berjalan dengan baik

c. Terciptanya budaya saling tolong menolong, menerima perbedaan, dan saling menghormati

d. Terciptanya kerukunan dalam perbedaan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti. Saran tersebut antara lain :

1. SMP N 15 Yogyakarta agar senantiasa lebih menumbuhkan budaya toleransi dengan konsisten melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat toleran melalui kebijakan sekolah yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sekolah harus mendukung dan juga ikut berperan dalam menjalankan segala kegiatan pembelajaran agama baik pembelajaran materi di dalam kelas atau praktek pembiasaan hidup toleran di luar kelas. Agar guru agama lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi. Sekolah juga diharapkan memfasilitasi segala keperluan guru PAI dan siswa dalam rangka mendukung internalisasai nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya toleransi di SMP N 15 Yogyakarta.
2. Semua pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga karyawan hendaknya lebih meningkatkan sikap toleransi. Agar dalam melayani para siswa yang berbeda agama dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, dampak apabila seluruh pihak sekolah bersatu dalam menerapkan budaya toleransi, maka sekolah akan tercipta suasana damai dan rukun, pembelajaran lebih kondusif, dan ibadah dapat terlaksana dengan nyaman.
3. Yang terakhir, untuk calon peneliti berikutnya agar melakukan penelitian dan juga mengambil data dilapangan dengan lebih mendalam lagi tentang toleransi beragama. Dengan demikian, pembaca akan lebih kaya wawasan apabila disuguhkan data-data yang lebih banyak dan rinci. Pihak sekolah atau mereka yang diteliti juga akan mendapatkan banyak manfaat dari masukan-masukan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren-Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Achmadi,1992.*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,Yogyakarta:Aditya media
- Ahmad D. Marimba', 1989.*Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif
- Ahmad Tanzeh,2011.*Metodologi Penelitian Praktis*.Yogyakarta:Teras
- Azhar Basyir, 2013.*Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi* .Yogyakarta : UII Press
- Chabib Thoha,1986.*Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*,Jakarta: Bangun Prakarya
- Chabib Thoha,2006.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadang Sukirman,2009.*Microteaching*,Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Depdikbud,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1989),hlm.336
- Dinn Wahyu, dkk.2006.*Pengantar Pendidikan*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor),1958. *Webster's New American Dictionary* .New York: Book Inc
- Erma Athiyatur Rofi'ah,*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama(Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)*,(Tesis:UIN Malang,2018),ii
- H.A.R Tilaar,2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- H.M.Arifn,1987. *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta:Bina Aksara
- Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi,2002.*Penelitian Terapan* .Jakarata: Rineka Cipta
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung:Pustaka Setia

- Harun Nasution,2000. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* .Bandung: Mizan
- HM. Arifin,1976.*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*,Jakarta:Bulan Bintang
- J.P. Chaplin,2005. *Kamus Lengkap Psikologi*,Jakarta: Rajawali Press
- Jimly Asshiddiqie, *Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi*. (Jakarta, Makalah dalam Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Agama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, 2014), hlm.1
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003. *Kamus Inggris-Indonesia* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- lihat Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- M. Agus Nuryanto,2004. *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* ,Jakarta: Grafindo
- Muhaimin,2006.*Strategi Belajar Mengajar*,Surabaya : Citra Media
- Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA, Vol. XIII No. 1 Januari 2012
- Muhammad Alim.2006.*Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.124
- Muhammad Amin,*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT Rosdakarya
- Muhammad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia”, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 1 (Januari, 2012), hlm.88-89, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>, diakses pada tanggal 06 Maret 2017
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indoneesia*,Jurnal *Dayah:Journal of Islamic Education*,Vol. 2, No. 1, 2019
- Muhammad Usman, “Piagam Madinah, Solusi Konflik Singkil”, *Serambi Indonesia*, 17 Oktober 2015.

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogakarta: Ar-Ruzz Media
- Ngainun Naim, 2013. *Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk, Harmoni*; Jurnal Mulikultural dan Multireligius
- Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*, (Jurnal: Risalah, Vol.6, No.1, 2020)
- Oemar Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran* .Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahmat Mulyana, 2007, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Pustaka Setia
- Redo purnomo, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural kepada Santri Mts. Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu*, (Jurnal Manthiq, Vol.IV, edisi I, 2019).
- Referensi: <https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html>
- Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Said Agil Husain Al Munawar, 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press
- Saifullah Idris, 2014, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Beajar
- Suparlan suhartono, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutarjo, Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Syamsu Yusuf, 2008. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro
- Taufik Abdullah, 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, Jakarta : PT. Ichtisar Baru Van Hoeve

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 78

Tirtaraharja, U. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

U. Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendidikan Pembelajaran di Sekolah)*, *Jurnal al-Afkar*, vol. 2, No. 1, Juli 2018

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 2006, Bandung: Citra Umbara

Wasisto Raharjo Jati, *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Sisiwa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1

Zainal Arifin, 2011. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zakiyah Darajat, 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA